Wanita



1

UNTUK IBU, ISTERI DAN WANITA INDONESIA DALAM RUMAH TANGGA

No. 1 • DJANUARI • TAHUN KELIMA



Gambar kulit: Lihatlah betapa segar badan Boediwidajanto Soehadi. (foto Soehadi)

Dibawah asuhan :
Nj. P. ARMIJN PANE

Sepatah kata Redaksi	Hal.	1
Buruh wanita perlu rumah-sakit bersalin		2
Tjetusan Masjarakat		4
Masa sekolah		6
Varia Wanita		8
Jajasan Putera Bahagia		10
Halaman bergambar		12
Susu dan Djeruk		15
Njonja djuga ?		16
Pertjikan Hati Anak		17
Wanita pelopor industri sutera		18
Tjerita pendek : Pertemuan dan Perpisahan		20
Redaksi mendjawab		23

BALAI PUSTAKA . Djalan Dr. Wahidin II . DJAKARTA
TERBIT 2 × SEBULAN • SEKWARTAL : Rp. 7.— • ETJERAN : Rp. 1.50

Sepatah kata Redaksi

KINI telah ada tampak usaha-usaha njata dari organisasi-organisasi wanita dilapangan sosial. Kalau dulu rantjangan hanja merupakan tulisan diatas kertas belaka, maka dewasa ini sudah mengindjak kita pada fase mewudjudkan. Betapa banjak kesukaran-kesukaran jang merintangi perwudjudan itu, jang kebanjakan berkisar pada soal keuangan, namun rintangan itu dapat diatasi dengan berusaha giat mentjari dan mengumpulkan uang. Usaha-usaha jang sudah berwudjud, misalnja: Sekolah-sekolah Taman Anak-anak dapat didirikan dimana-mana oleh organisasi-organisasi wanita itu. Asrama untuk murid dan pekerdja wanita, ditiap-tiap kota besar dapat dikatakan sudah ada. Berbagai-bagai koperasi dan bank wanita didaerah-daerah ada pula, bahkan sebuah kantor konsultasi jang melulu memberikan penerangan tentang perkawinan, talak dan rudjuk serta soal waris dan pensiun bagi kaum wanita sudah dapat dibuka di Kediri pada tgl. 22 Desember j.l. Dan tepat pada Hari Ibu pula di Djakarta sudah dibuka 2 buah Kebun Anak-anak dimana anak-anak (tiada pandang bulu) dapat bermain-main sesuka hatinja (lihat halaman bergambar). Langkah-langkah jang diambil oleh organisasi-organisasi wanita ini dapat dipudji.

Kembali kepada Kebun Anak-anak, sesungguhnja itu adalah suatu „djalan keluar" kearah „Kesedjahteraan anak-anak", mengingat pula amanat Djaksa Tinggi baru-baru ini. Seperti telah kita ketahui sering-sering ada film jang dilarang untuk dilihat oleh anak-anak di bawah umur 13 dan 17 tahun. Meskipun sudah ada larangan dari polisi dan pengusaha bioskop, tetapi masih djuga bioskop-bioskop itu dibandjiri oleh anak-anak dibawah umur itu. Dan oleh karena itu Djaksa Tinggi meminta bantuan orang-orang tua untuk mempergunakan pengaruhnja supaja anak-anak djangan menonton film-film jang terlarang itu. Kalau toh larangan-larangan itu tiada diperhatikan, maka Djaksa Tinggi akan mengambil kekerasan dengan tenaga polisi.

Kita selalu mendengungkan adanja krisis moreel, dan biasanja kita lemparkan kesalahannja kepada pengaruh film. Memang sikap jang begitu sikap jang gampang, tetapi tidaklah membereskan perkara. Kalau dengan tenang kita pandang, salah terutama terletak pada keadaan-keadaan masjarakat. Sebab itu kita mesti mentjari djalan penjelesaian kedua tudjuan.

Sudah kita batja tadi, kita ada dalam fase mewudjudkan. Apakah organisasi-organisasi wanita tiada dapat mewudjudkan sesuatu kearah permintaan Djaksa Tinggi itu? Kita tahu larangan itu akan merupakan larangan belaka, apabila tiada disertai tindakan. Tenaga polisi rasa-rasanja belum mentjukupi untuk dikerahkan mengontrol dan memberi penerangan tentang perlunja mengadakan pembatasan umur itu.

Sebab itu perlu sangat bantuan dari ibu-ibu, orang-orang tua bersama organisasi-organisasi kita. Orang tua wadjib mentjegah anaknja menonton film jang bukan untuk dia. Tudjuan ke 2 perlu kita pikirkan djuga, karena film itu dirasa perlu sebagai hiburan, maka larangan untuk mendapatkan hiburan itu harus dapat kita ganti dengan hiburan jang lain. Dalam hal ini organisasi-organisasi wanita rasanja sudah melangkah kearah itu, jaitu memberi ganti hiburan itu dengan mendirikan kebun anak-anak tadi. Mudah-mudahan usaha-usahanja tiada terbatas pada itu sadja, tetapi ditjari lagi kesempatan-kesempatan lain, sehingga anak-anak tidak tertarik menonton film jang tidak untuk umurnja.

P.

Buruh wanita perlu Rumah-sakit-bersalin

S. Kustinah

RUMAH-SAKIT-BERSALIN atau Kraam-Klinik jang chusus hingga kini boleh dikata hanja ada sedikit dan jang chusus bagi buruh wanita dapat dikatakan belum ada. Adapun tempat untuk bersalin itu termasuk dalam Rumah-Sakit pada umumnja. Bahwa salah satu daripada sedjarah hidup kaum wanita jang penting adalah s a a t b e r s a l i n, dimana pada saat itu kaum wanita sebagai pahlawan, menentukan sedjarah kemanusiaan, berdjuang antara hidup dan mati. Dan tidak sedikit kaum ibu jang tewas pada saat bersalin itu, karena itulah adanja kraam-klinik itu sangat penting bagi keselamatan kaum ibu, anak² dan bagi kemanusiaan.

Baru² ini Kantor Pembantu Penjuluh Perburuhan Surakarta mengadjak pihak pengusaha (madjikan) dan Serikat Buruh (jang mempunjai buruh wanita) untuk mengadakan Kraam-Klinik bagi kaum buruh wanita. Andjuran jang demikian itu bukanlah dikeluarkan oleh K.P.P.P. Surakarta sadja, tetapi sudah mendjadi rentjana Kementerian Perburuhan jang tertentu. Adapun maksud rentjana tsb. ialah sebagai kelandjutan daripada pelaksanaan Undang² Kerdja th. 1948 pasal 13. Maka itu marilah kita tindjau maksud mengadakan Kraam-Klinik bagi buruh itu demi untuk keselamatan kaum ibu dan anak² kita.

Undang² Kerdja th. 1948 pasal 13 dalam praktek

Isi pokok daripada Undang² Kerdja th. 1948 pasal 13 itu ialah :

(a) buruh wanita diberi hak beristirahat 2 hari selama haidh,
(b) buruh wanita diberi hak beristirahat selama 1½ bulan sebelumnja dan 1½ bulan sesudah melahirkan anak, dan mendapat upah penuh.

Undang² Kerdja tsb. adalah baik, tetapi beaja bersalin jang tidak sedikit itu dipikul sendiri oleh jang bersangkutan. Inilah maksud akan mendirikan Kraam-Klinik bagi buruh wanita, ketjuali untuk membeajai ongkos² bersalin, djuga untuk mendjaga keselamatan ibu dan anak. Selandjutnja disamping itu Kementerian Perburuhan djuga telah giat mengandjur-andjurkan adanja Taman Penitipan Kanak².

Mengingat beaja untuk kelahiran anak itu tidak sedikit, jaitu misalnja kalau memanggil bidan ongkosnja l.k. Rp. 250,— selama belum puput (biasanja lima hari), kalau memanggil dukun sampai Rp. 150.— dan kalau dirumah-sakit ongkosnja Rp. 150.— selama 10 hari, dan beaja sekian itu belum termasuk untuk selamatan dll. maka maksud mendirikan Kraam-Klinik itu adalah maksud jang sungguh baik. Djadi kalau buruh wanita itu melahirkan anak, meskipun dapat upah penuh selama 3 bulan, tetapi kalau beaja bersalin dipikul sendiri, berarti ia tidak menerima upah selama itu, karena habis untuk beaja bersalin dan selamatan.

Berhubung dengan itu perlulah djuga disini ditindjau prakteknja Undang² Kerdja th. 1948 pasal 13 itu.

Tentang istirahat selama melahirkan anak dengan mendapat upah penuh pada umumnja bisa berlaku, tetapi pengusaha² ketjil (nasional) merasa sangat keberatan, dan pada umumnja karena itu banjak terdjadi kalau tampak buruh wanita hamil lantas diusahakan untuk dipetjatnja. Pada umumnja sesudah habis waktu beristirahatnja, ia tidak bisa masuk bekerdja kembali, karena harus memelihara bajinja, dan kalau terpaksa harus bekerdja, pada umumnja bajinja tidak selamat hidupnja. Inilah pentingnja pula adanja Taman penitipan anak² bagi buruh.

Siapa jang membeajai Kraam-Klinik ?

Menurut rentjana jang dikemukakan, beaja untuk Kraam-Klinik itu ialah : dari pihak madjikan 3% dari djumlah upah buruh wanita jang berada disitu, dari pihak buruh wanita 1% dari upahnja, dan dari pemerintah 1% dari djumlah upah jang dikeluarkan oleh pengusaha jang bersangkutan. Dengan demikian didirikanlah Kraam-Klinik bagi buruh wanita, dimana segala beaja bersalin dipikul oleh Fonds tsb.

Bagaimanakah pendapat dari pihak² jang bersangkutan ?

Pihak buruh menjatakan, bahwa sepintas lalu adanja Kraam-Klinik itu menolong pada buruh wanita, karena beaja bersalin dipikul oleh fonds itu, tetapi kalau diwadjibkan membajar 1% dari upahnja tiap hari, berarti dikurangi haknja, karena bersalin itu adalah sama dengan menderita sakit, dimana sudah



Kesedjahteraan Ibu dan anak harus lebih banjak mendapat perhatian.

semestinja beaja sakit (ongkos dokter dan obat-obatnja) dipikul seluruhnja oleh madjikan, sebagaimana beaja kalau mesin pabrik itu rusak dipikul oleh madjikan.

Bagi pihak madjikan memang wadjib membeajainja, tetapi bagi pihak pengusaha nasional merasa sangat berat, karena ia boleh dikata tiap saat selalu berdjuang melawan bahaja kebangkrutannja.

Pihak pemerintah sudah sewadjibnja pula turut membeajai dan memimpinnja, beaja tsb. bisa diperhitungkan dari padjak-upah jang diterimanja.

Demikianlah kesulitan² untuk melaksanakan maksud jang baik itu. Mengingat bahwa maksud tsb. adalah sungguh dibutuhkan oleh masjarakat untuk keselamatan kaum ibu dan anak², maka pihak jang berwadjib hendaknja bersungguh² melaksanakannja dengan mengingat keberatan² seperti tsb. diatas artinja pemerintah disamping itu harus berusaha untuk melindungi pengusaha² nasional itu supaja djangan sampai bangkrut, dan mentjari djalan lain untuk mendapat beaja tsb. misalnja mengatur adanja padjak-padjak jang progresip, jang tidak memberatkan bagi modal lemah.

Demikianlah harapan kaum ibu, bahwa Kraam-Klinik sematjam itu perlu dan perlu sekali segera diadakan.

Kami kaum wanita mendesak dan menunggu.

Soal-soal ketjil, tapi perlu diketahui

1. Tomat djangan sekali-kali direbus, sebab akan hilang vitaminenja. Siram sadjalah dengan air panas, tetapi djangan direndam dalam air mendidih.

2. Air djeruk jang sudah diperas dan akan diberikan kepada anak baji, tetapi masih disimpan dulu sampai tiba waktunja, lebih baik ditutup untuk mentjegah hilangnja vitaminenja terbawa oleh hawa.

3. Anak² umur 6 bulan keatas sangat membutuhkan zat² jang perlu untuk pertumbuhan tulangnja. Zat ini banjak terdapat dalam tulang² sapi. Karenanja berilah anak sup tulang itu. Sebelum dimasak hendaknja tulang² itu dipotong² terlebih dahulu dan masaklah selama kira² 4 djam.

4. Untuk anak jang berumur 7 bulan dan sudah boleh makan nasi, baiklah diberikan nasi tim. Nasi tim lebih bermanfaat daripada bubur atau nasi dihaluskan. Selain daripada karena lebih lunak, djuga karena zat² jang berharga tiada hilang.

Tjara membuat nasi tim :
Beras dan wortel (tentu sadja sudah ditjutji dan wortel sudah dikerok) dimasukkan didalam pantji ketjil, ditjampur dengan kaldu. Pantji ditutup rapat, dimasukkan kedalam pantji (atau wadjan) jang lebih besar dan sudah berisi air. Dengan tjara begitu nasi dimasak kurang lebih 2 djam. Sesudah masak nasinja boleh djuga masukkan bajam potongan untuk menambah zatnja. Selama 2 djam itu air didalam pantji besar tidak boleh kering, harus ditambah pada waktunja. Nasi dimasak hingga kental.

5. Sajuran jang akan dimasak, sebelumnja tidak boleh direndam didalam air. Seharusnja sebelum dipotong² ditjutji lebih dulu sedangkan mengerdjakan itu kalau sudah mau dimasak. Dengan begitu vitamine-vitaminenja tidak hilang dibawa air pentjutji atau tidak hilang karena hawa.

Sumijatun.



Tjetusan masjarakat

Kebakaran besar di Djakarta

DIANTARA puing² bekas kebakaran di Kampung-Rawa Galur di Tanah Tinggi pada malam hari terdjadinja kebakaran besar disitu, perempuan² tua dengan suluh ditangan, mengorek² diantara tumpukan² kaju dan besi angus, mungkin dengan harapan akan mendapatkan salah satu barang-barangnja jang masih agak utuh, pantji² atau perabot² lainnja jang masih dapat dipakai barangkali. Ditempat lain kelihatan gerombolan² manusia laki, perempuan, kanak², entah mengerdjakan apa, dandan sana perbaiki sini, dan mentjari, entah apa jang ditjari ditengah gelap itu ; barangkali mentjari jang tak akan bisa didapat lagi, dengan harap dihati, sekedar pelupakan hati jang pedih.Kadang² terhenti, tertegun memandang jang tak ada lagi. Rangka² tempat tidur tempat kemungkinan kemegahan jang empunja tadinja, kini terbengkalai tak ada guna lagi, padang hitam hangus dengan tumpukan² hitam disana-sini, laksana padang bekas tempat pertempuran. Pohon² njiur jang terdjuntai laju daunnja satu² ditengah² padang itu menambah saju pemandangan dimalam jang suram itu.

Tetapi mudjurlah tidak semua orang jang sedang berada dilapangan itu hanja mentjari jang tak mungkin didapat lagi ; lebih untung lagi tidak semuanja tertegun kosong. Sebagian berusaha menghadapi malapetaka jang baru sadja menimpa dirinja itu. Biar bagaimana djuga dia harus diatasi. Dan malam itu telah berdiri lagi gubug², dibuat setjara sederhana sekali dengan bahan² kaju dan bilik dan rangka² bekas tempat tidur,, disambung², diikat², asal bisa melindungi badan terhadap angin malam sadja.

80 buah rumah punah dimakan api, 2000 pintu ; kira² 3000 djiwa kehilangan atap dalam sekedjap mata. Kerugian menurut taksiran kasar kira² 2 djuta. 2 orang anak perempuan binasa, 1 hangus separo badannja tetapi masih selamat njawanja. 5 ha luásnja tanah jang dapat didjilat api dalam waktu 1 djam lebih sadja, seluruh rumah² diatasnja musnah, sebagian besar rumah bilik beratap rumbia musnah sama sekali, ketjuali satu.

Sungguh adjaib, kekajaan Tuhan barangkali. Sebuah rumah petak ketjil terdiri dari 3 pintu, terbuat daripada bilik beratap genteng ditengah² lapangan itu selamat. Dengan bangga dan penuh sjukur ngko jang mendiami salah satu pintu rumah itu bertjerita tentang peristiwa jang dialami rumahnja. Api berketjamuk disekitar rumahnja, menjambar² arah kerumahnja dihembus angin keras. Pohon kelapa jang tinggi disamping rumahnja malah hangus daun²nja jang tinggi ; pohon² pisang dibelakang rumahnja kering tandus. Malah pertjahan² api menjembur kedalam rumah dari tjelah² dinding, sudah pula membolongi langit² kelambunja. Kalau memang mau terbakar, tentu sudah terbakar rumahnja. „Entah kenapa, Tuhanlah jang tahu," katanja achirnja menjudahi tjeritanja.

„Ada jang djaga," kata seseorang perempuan tua jang turut mendengarkan tjeritanja.

Baru sadja kira² seminggu jang lalu Kampung Pulo Piun di Petodjo terbakar ; 150 pintu rumah

musnah ; ratusan ribu rupiah kerugian. Djawatan sosial Kotapradja Djakarta Raya masih bingung memikirkan, bagaimana menempatkan ratusan rakjat laki² perempuan dan kanak² jang kini berdesak² seperti ikan sardentjis diperumahan² sempit, dan bagaimana menolongkan perumahan mereka selandjutnja. Tuan² besar dirumah² gedung jang tinggal tak djauh dari tempat kebakaran itu barangkali masih belum kering bibirnja dari menggerutu mengomel² karena kopornja hilang sewaktu buru² dikeluarkan untuk diselamatkan lebih dulu pada waktu kebakaran disitu. Biasanja dalam peristiwa² demikian pentjoleng² pun giat mengadakan operasinja terhadap kopor² dan barang² lainnja dengan belagak menolong siempunja.

Malah masalah kebakaran besar di Kp. Bunder di Pasar Baru kira² 7 bulan j.l. pun belum selesai benar perumahannja. Ditempat itu kini telah berdiri gubug² kembali, berlainan sekali dengan rentjana pemerintah semula untuk merobah kampung itu mendjadi sebuah kampung jang teratur perumahan dan perairannja. Masih terbajang lagi muka Pak Aslam jang saju ketjewa karena akibat kebakaran itu, karena rumah² harapan hidupnja musnah semua, Pak Aslam seorang buruh tua jang sudah peot² mukanja. Sedjak dari mudanja atau boleh dikatakan sedjak masih kanak², ia sudah bekerdja sebagai pembantu zetter disebuah pertjetakan besar tempat ditjetaknja surat² kabar jang paling besar diseluruh Indonesia kini. Dari pembantu zetter ia naik mendjadi zetter, lalu djadi mandor zetter, dan djadi mandor seluruh pertjetakan ; kerdja siang malam, tentu sadja dengan uang lembur jang sangat lumajan. Selama memburuh berpuluh tahun itu berhasillah dia mendirikan beberapa buah rumah setengah gedung. Djuga setelah tua ini dia masih giat, dan bekerdja siang malam. Niatnja tadinja akan segera berhenti. Satu diantara rumahnja akan didjualnja, uangnja untuk modal dagang ketjil-ketjilan. Menantunja tentera itu tak bisa diharapkannja. Kini sekali² kalau tidak sibuk dipertjetakan, masih tampak ia termenung² dekat mesin² linotip besar² itu.

Dan siang tgl. 6 j.l. Tanah Tinggi pula mendapat giliran, kebakaran jang untuk kesekian kalinja dikampung jang luas itu. Lebih besar dan lebih hebat daripada kebakaran² jang sudah dialaminja dulu dan djuga lebih daripada kedua kebakaran dikampung² jang kita sebutkan diatas. Bukan sadja kebakaran jang terachir ini sangat hebat, tetapi dia mengandung beberapa faktor jang menarik, ada jang menimbulkan ketjurigaan dan amarah, ada jang mengherankan. Pendeknja ia memusingkan kepala fihak polisi untuk mengetahui rahasia sebenarnja dari sebab² kebakaran ini. Desas-desus jang mengatakan, bahwa peristiwa ini terdjadi dengan disengadja, sangat keras terdengar dikalangan rakjat jang menderita kemalangan itu. Beberapa bukti dan kedjadian jang kelihatan dengan djelas oleh rakjat disana sendiri, sangat menimbulkan ketjurigaan mereka. Pada waktu timbulnja kebakaran itu mereka dapat menangkap seorang laki² jang membawa sebotol spiritus ditempat asalnja timbul kebakaran, jaitu didekat gedung bioskop rakjat jang tidak beratap. Dari situ api meruak dengan tjepat, kentjangnja angin berembus pada waktu itu sangat mengherankan pula. Gedung bioskop habis, rumah² disekitarnja turut pula terdjilat. Tetapi jang lebih mengherankan, dengan sekonjong² dibeberapa tempat lagi, diempat pendjuru, timbul pula api kebakaran, seolah² api dari gedung bioskop tadi melontjat melangkahi rumah² antara dia dengan tempat kebakaran jang baru itu. Menurut kata orang jang melihat, menilik hebatnja angin berembus, kedjadian demikian memang mungkin. Tetapi bukan tidak mungkin pula hal ini dilakukan oleh tangan manusia, karena kemudian dapat pula tertangkap 3 orang laki² lainnja jang sangat mentjurigakan.

Memang dikampung ini banjak terdapat anak² brandal dan bersifat membentji kepada orang² jang agak berada kelihatannja. Selain daripada itu banjak pula buruh² ketjil dan saudagar² ketjil jang berdjualan dipasar dikampung itu ; pasar ini djuga sudah lenjap bersama rumah² dan barang jang empunja. Kata suara², mungkin ada jang dengki hati terhadap siempunja bioskop, karena disitu asal mulanja kebakaran, dan ada jang merasa sakit hati kepada penghuni² lainnja, sehingga menjebabkan perbuatan jang sangat tidak bertanggung-djawab. Semua ini masih desas-desus dan sedang dalam penjelidikan jang berwadjib.

Kini sudah mulai pula berdiri gubug² ditempat itu, atau pagar² bambu menentukan tanah masing² supaja tidak didahului orang lain. Siapa terlambat tidak akan mendapat bagian tempat. Jang sudah terdjadi, rumah dan barang musnah, ditelan sadja dalam hati, tapi langkah selandjutnja untuk mempertahankan kepentingan diri, dengan segera didjalankan.

S. R.

Telah lahir dengan selamat anak ke IV pada tanggal : 17-Dec.-'52 djam 02.00

„ENDANG SOELISTYAWATI".

Terima kasih atas pertolongan/perawatan Bidan Martotanojo (D. K. T./K. M. K. B. Surabaja).

S. SACHRIN
Djl. Hajamwuruk G. 72,
Surabaja

Masa Sekolah

DJIKALAU seorang anak pergi untuk pertama kalinja kesekolah, barulah ibunja menjadari, berapa banjaknja pada saat itu jang lenjap dari kehidupannja, berapa banjak ia kehilangan dari anaknja untuk selandjutnja dan terutama berapa banjak pemeliharaan anaknja tiba² harus diserahkan kepada orang² lain. Hari-hari jang pertama seolah kosong sekali rasanja. Pertjakapan-pertjakapan dan pertanjaan² anak itu tak ada lagi. Dengan menjesal ia mengingat bagaimana seringnja ia mengatakan: „Nanti kalau ia sudah sekolah, semua pekerdjaan ini akan lekas dapat saja bereskan". Ja, ia lebih tjepat selesai, tetapi kesenangannja lenjap djikalau ia memikirkan berapa banjak sekarang hal² jang harus dihadapi oleh anaknja itu sendiri. Apakah mereka tak akan mengganggunja disekolah? Ia masih begitu ketjil. Apakah tidak terlalu berat baginja untuk duduk dengan diam sehari-harian? Dan apakah gurunja akan mengerti dia. Apakah ia akan mentjintainja? Ia akan mengutuk undang² jang memaksa ibu² menjekolahkan anak-anaknja, djika mereka masih berumur enam tahun. Dipihak lain ia tentu djuga insaf akan gunanja sekolah, ia akan mengerti bahwa ini semuanja perlu untuk anaknja, tetapi hal itu tetap tinggal sulit.

Dan memang benar: umur enam tahun, muda. Anak jang berumur enam tahun masih sangat memerlukan ibunja. Dan banjak ibu tidak akan dapat mengerti bagaimana mungkin, bahwa begitu banjak ibu jang rela menjerahkan anak mereka jang masih lebih muda lagi. Apakah para ibu jang mengirimkan anaknja kesekolah-kanak² tidak mentjintai anak² mereka itu? Apakah mereka tidak suka anak²? Apakah anak² mereka menjusahkan mereka? Apakah mereka tak suka diganggu pagi²? Dan apakah sekolah-kanak² itu sebenarnja? Dahulu badan² itu kita sebut „sekolah-simpanan". Namanja djelas menerangkan maksudnja. Sekolah itu adalah sedjenis tempat menjimpan anak², dimana anak² jang bersangkutan itu diberi pekerdjaan jang menjenangkan hati mereka. Sekarang itu sudah lain. Dengan nama „sekolah-simpanan" maksudnja djuga telah berubah. Apa jang sekarang kita sebut sekolah-kanak² nama resminja ialah „kelas persiapan". Dan djuga nama itu dengan tepat mendjelaskan apa jang diusahakan. Sekolah-kanak² itu adalah suatu persiapan bagi anak² dan ibu² untuk masa jang akan datang, dimana kepergian kesekolah adalah suatu keharusan. Karena bagi si anak dan ibu peralihan dari tingkatan-kanak² dan anak-sekolah besar. Anak itu telah biasa main-main sesuka hatinja dirumah sehari-harian. Ia tahu, bahwa ibunja selalu sedia untuk bertjakap-tjakap, untuk bersenda-gurau, untuk menolong, untuk menghiburnja. Ibu telah menjesuaikan dirinja untuk ini. Kehidupannja diwaktu siang hari diisi oleh anaknja. Ia akan merasa sebagai kehilangan sesuatu djikalau tak didengarnja anaknja sedjam dan sekarang? Anaknja itu tak nampak sepandjang hari. Rumahnja begitu sunji dan ia agak gelisah.

Perubahan itu memang begitu besar, sehingga suatu masa-peralihan sangat diperlukan. Dan djustru masa-peralihan itu diadakan dengan tjara jang menjenangkan dengan apa jang kita kenal sekarang sebagai sekolah-kanak². Sudah barang tentu djuga ibu itu harus melepaskan anaknja untuk setengah hari. Tetapi dapat ia mulai dengan melepaskan anaknja untuk setengah hari. Selain daripada itu djam²-sekolah lebih pendek daripada disekolah-rakjat. Dan jang terpenting ialah: ia tahu bahwa anaknja tidak terus-menerus harus duduk dibangku dengan diam dan rapi. Ia bermain-main, menjanji-njanji, main² dengan tanah liat, kaju atau manik². Ada pop², permainan². Mereka main² diluar di kotak² pasir. Pendeknja: anaknja masih tetap kanak². Kebiasaan² anak itu tidak diperkosa. Dan sekalipun begitu anak itu disini lambat laun dipersiapkan untuk apa jang nanti harus dibuatnja di „sekolah besar". Ia dibiasakan beladjar sesuatu bersama-sama dengan banjak anak² lain, sekalipun jang dipeladjarinja adalah sebuah lagu dan bukan soal² hitungan. Ia beladjar duduk dibangku. Ia beladjar menutup mulutnja dan memperhatikan anak² lain. Ia djuga beladjar berdiri sendiri. Ini barangkali kedengaran kedjam, tetapi bagi



Rudi, umurnja baru 2 tahun, tapi keinginan sekolah tak dapat ditjegah.

anak itu sendiri hal ini adalah perlu sekali. Barangkali ini bagian jang terkeras dari pendidikan, tetapi tiap anak dikemudian hari, djikalau ia dewasa harus sanggup hidup sendiri. Dan untuk kesanggupan itu harus kita mendidik mereka, walaupun kita tidak memberatkan mereka dengan segala kesusahan dan menanggungnja sendiri. Pertanggungan djawab dan penjelenggaraan akan anak² kita lekas kita insjafi, tetapi keinsjafan bahwa kita hanja mendidik mereka untuk mengadjar mereka supaja melepaskan diri dari kita adalah lebih sulit. Dan sekalipun demikian tak suka djuga kita menerimanja.

Disanalah mulai manfaat jang besar dari sekolah bagi orang tua. Sedikit-dikitnja selama delapan tahun mereka dipaksa melepaskan anak-anaknja selama waktu jang tertentu. Mereka dipaksa untuk melihat bagaimana anak mereka jang biasanja mendjadi pusat perhatian dirumah, mendjadi bagian jang ketjil dari masjarakat besar. Mereka dipaksa untuk menginsjafi, bahwa anak mereka mengalami hal² dalam mana mereka tak mempunjai bagian.

Djustru hal² inilah menjulitkan perpisahan di hari pertama sekolah itu. Dan makin erat kita mengikat anak itu kepada kita sebelum hari sekolah jang pertama, makin berat djugalah bagi anak itu untuk menjesuaikan dirinja kepada dunia jang baru itu. Karena djanganlah kita mebudjuk diri kita sendiri bahwa dunia itu tidak kedjam bagi anak itu. Pertama-tama keinsjafan, bahwa anak itu bukan merupakan pusat perhatian lagi. Dan selain daripada itu : penglihatan anak adalah tadjam. Mereka melihat kesalahan-kesalahan dan kekurangan² mereka dan tidak lama menunggu dengan menundjukkan kesalahan² itu. Anak² kedjam dengan tidak sengadja. Untung sekali mereka kedjam terhadap satu sama lain. Dengan itu untuk sebagian jang penting mereka saling mendidik satu sama lain.

Untuk segala kesusahan² itu sekolah-kanak² djuga dapat mendjadi suatu pemetjahan bagi anak itu. Tak perlu ia sehari-harian hidup dalam hubungan kelas. Ia masih seorang jang main² sendiri, jang beladjar sambil main². Begitu lambat dan hati² sebagai diperlukan untuk umurnja ia dipersiapkan untuk kemudian hari. Orang mendjaga dengan baik² agar ia tak dipeladjarkan hal² jang termasuk atjara sekolah rakjat. Tentu sadja baik sekali djikalau anak Tuan sudah dapat membatja sebelum ia mempeladjarinja dalam kelas pertama, tetapi kemungkinan besar, bahwa ia akan bosan dan hilang segala perhatiannja untuk peladjaran². Pada sekolah-kanak² anak itu dipeladjari hal² lain. Ia beladjar menggunakan tangannja dengan pekerdjaan² jang enteng, ia mendapat sedikit dorongan untuk mentjoba, ia beladjar sedikit apa inisiatif sendiri itu, semua ini semuanja diadjarnja dalam hubungan jang lebih kendor daripada hubungan kelas pada sekolah rakjat, tetapi mendekati hubungan ini sedapat-dapatnja. Begitu dekat, sehingga kesulitan² telah diatasi dan anak itu melangkah kearah sekolah rakjat dengan tiada rasa takut tetapi dengan keinginan untuk mengetahui apa jang dipeladjarinja disana. Dan djuga dengan besar hati. Karena ia pergi ke „sekolah besar" !

Masih ada djuga hal jang lain. Anak jang dirumah, harus mentjari sendiri kesenangannja. Itu djuga baik. Itu harus dapat. Djanganlah hendaknja ia terus memerlukan pertolongan orang² lain. Tetapi dalam pada itu harus ia beladjar sesuatu jang lain : bergaul dan main dengan anak² lain. Anak² jang kebetulan didjumpainja. Ini sulit dipeladjari dirumah. Selain daripada itu anak itu setidak-tidaknja terpaksa memilih kawan-kawannja dari banjaknja anak² jang mengerumuni dia. Ia mendapat kawan² laki² dan perempuan.

Ia beladjar hidup didunianja. Dalam permainan² jang bersama-sama diadakan ia beladjar betapa banjak dapat ditjapai djikalau sedjumlah orang bersama-sama berusaha mentjapai suatu hasil jang oleh seorang tak dapat ditjapai. Ia beladjar menaksir harga² orang lain. Ia djuga beladjar menaksir harga diri sendiri.

Semuanja ini mengadakan persiapan jang baik untuk sekolah. Tetapi jang lebih penting ialah : dengan sekolah semua itu merupakan persiapan jang djitu untuk kehidupan, jang meminta dari tiap orang bahwa ia dapat menjesuaikan diri, dan bahwa ia apabila perlu dapat berdiri sendiri. Persiapan ini bekerdja kedua djurusan : pertama kedjurusan anak dan kedua kedjurusan orang tua dan itu setidak-tidaknja sama pentingnja.

Hetty van Kempen.



VARIA Wanita

„Mikudari- han".

Wartawan Reuter di Tokio Warren White kabarkan, bahwa wanita Djepang kini telah mendapat kemenangan dalam perdjuangan mereka untuk mendapat hak jang sama dengan kaum laki-laki, dalam arti, bahwa mereka kini — lain daripada dulu — berhak untuk ..... *mentjeraikan suaminja.*

Menurut adat seorang isteri adalah tidak lebih daripada suatu „milik". Menurut tradisi jang sudah 2000 tahun tuanja, seorang isteri tidak berhak menjatakan pendapat atau bertindak untuk kepentingan diri sendiri tiada dengan persetudjuan atau idjin suaminja.

Sebelum perang tiap tahun terdjadi kira² 130.000 pertjeraian. Boleh dikatakan semua ini datang dari pihak laki². Seorang suami Djepang menurut tradisi berhak mengirim pulang isterinja, kerumah orang-tuanja ; kemudian disusulkannja sebuah „mikudari-han", artinja „tiga-setengah baris", jaitu setjabik kertas berisi 3½ baris keterangan jang menjatakan, bahwa isterinja telah „dilepas", djadi sematjam surat-talak.

Sebuah surat jang banjak terdapat berbunji sbb: „Wanita ini tidak beranak, maka ia tak ada gunanja lagi bagi saja".

Kaum isteri biasanja menerima sadja" pelepasan" seperti ini, sekalipun pertjeraian dengan menggunakan „mikudari-han" ini menurut aturan tidak sjah.

Sesudah perang wanita Djepang berdjuang untuk mendapat persamaan hak dengan laki², maka a.l. kini berhak djuga mentjeraikan suaminja. Menurut wartawan Warren White, adalah suatu tanda jang aneh, bahwa kaum wanita telah menggunakan haknja ini setjara „rojal" di Djepang, seolah-olah sematjam „overcompensatie". Dari 80.000 pertjeraian jang tertjatat dalam tahun jang lalu, lebih dari 80% adalah atas kehendak pihak isteri. Salah satu sebab diduga, karena kini banjak kaum wanita jang lebih merdeka (onafhankelijk) dalam penghidupannja sebagai pekerdja, sedang kaum laki² banjak jang menganggur.

Umur pandjang.

Menurut kementerian sosial Djepang, seorang laki² Djepang jang beristeri ternjata dapat hidup lebih pandjang daripada jang tidak beristeri. Sajangnja, kementerian itu tidak terangkan bagaimana halnja dengan wanita Djepang jang bersuami atau tidak bersuami.

Jang mengenai laki² dikatakannja, bahwa menurut penjelidikan jang telah dilakukan oleh pemerintah, orang laki² Djepang menghadapi tiga matjam bentjana besar, jaitu t.b.c., ketjelakaan jang membawa maut dan bunuh-diri.

Perkawinan, demikian achirnja dikatakan, besar sekali manfaatnja untuk memelihara kesehatan.

Lebih dari 40% dari orang² jang tidak kawin itu lebih banjak jang membunuh-diri daripada antara mereka jang kawin. Tetapi djelas, bahwa lebih banjak orang jang tidak kawin jang tewas dalam ketjelakaan daripada orang² jang kawin.

Selandjutnja kementerian itu katakan, bahwa orang laki² Djepang dapat hidup kira² 43 tahun lagi sesudah ia kawin, kalau perkawinannja ini dilakukan pada waktu ia berumur kira² 20 tahun. Kalau orang sampai berumur 25 tahun tetap hidup seorang-diri, ia bisa harapkan hanja dapat mentjapai umur kira² 49 tahun. Demikian kementerian itu.

Perdjuangan raksasa. Pengetahuan lawan maut.

UP kabarkan dari Chicago, para dokter pada rumah-sakit Universitet Illinois di Chicago bulan Desember jang lalu berhasil memisahkan 2 baji kembar, jang telah dilahirkan berdempetan pada bahagian atas kepala mereka.

Kedua baji tadi berumur 15 bulan dan selama 13 bulan mereka ada dirumah-sakit tadi. Para dokter berhasil memisahkan djaring-djaring (weefsel), urat² sjaraf pembuluh² darah jang menghubungkan kepala kedua baji anak keluarga Brodie tadi, dalam operasi jang berlangsung selama 11½ (sebelas setengah) djam.

Para dokter memperingatkan sesudah operasi tadi selesai, bahwa nasib mereka kemudian belum dapat dikatakan. Selama 15 bulan ini, mereka hidup serba sulit, sebab arah kaki mereka bertentangan.

Selama operasi jang 11½ djam ini didjalankan, orang tua kedua baji tadi bersembahjang diluar ruangan bedah. Sesudah perdjuangan raksasa ini berachir, para dokter tampaknja sangat letih karena mereka tidak mengaso dan ada djuga jang tidak makan sama sekali.

Selama operasi ini didjalankan, kira² orang berdjaga³ diruang

bedah, terdiri dari 1 kepala ahli bedah dan regu² ahli²: ahli bedah plastik, ahli bedah neuro, pediatrician, ahli² tehnik laboratorium dan djururawat². Operasi² jang bersedjarah ini difilm dan dipotret.

Kematian baji di Indonesia.

Kematian baji di Indonesia ada 6 kali lebih banjak daripada di Eropa atau Amerika, demikian keterangan dr. Sjaiful Anwar, inspektur Djawatan Kesehatan Djawa Timur jg baru kembali setelah 7 bulan melakukan perdjalanan penindjauan keluar negeri. Ia terangkan, bahwa di Eropa dan Amerika Serikat dari tiap² 1000 baji dibawah umur satu tahun jang mati hanja l.k. 30, sedang di Indonesia antara 150 dan 175.

Menurut dr. Anwar, sebabnja ialah karena kurang baiknja pemeliharaan ibu pada waktu mengandung, kurang baiknja pertolongan waktu bersalin serta kurang baiknja pemeliharaan baji itu sendiri.

Keterangan dokter itu dapat kita djelaskan sbb: sebab banjaknja kematian baji di Indonesia itu adalah terutama kemiskinan, tidak atau kurangnja pengetahuan tentang kesehatan, terutama kesehatan ibu dan anak, dan kurangnja dokter serta bidan mendjadi sebab kurangnja dilakukan penerangan dan sulitnja mendapatkan pertolongan ahli bila baji sakit.

Dr. Anwar mengandjurkan supaja kampanje jang dinamakan „Kesedjahteraan Ibu dan Anak", jang kini sedang dilakukan, digiatkan, a.l. dengan memberi penerangan-penerangan, mengadakan kantor² konsultasi dsbnja.

Djumlah dokter di Indonesia.

Bagaimana tjemasnja seorang ibu apabila anaknja sakit, sedang tidak ada dokter, atau kalau ada dokter tidak bersedia diundang atau menerima pasien diluar waktunja, dapat dipahami. Menurut keterangan dokter² itu, merekapun manusia biasa jang tidak dapat bekerdja seperti mesin, tiada mengenal waktu.

Anggauta pengurus Ikatan Dokter Indonesia, dr. Suharto, dalam konperensi I.D.I. di Bandung bulan Desember j.l. menerangkan, bahwa untuk rakjat Indonesia jang 70.000.000 ini hanja ada l.k. 1.400 dokter, 25% diantaranja terdiri dari dokter² asing.

Kira² 50% dari dokter² itu adalah pegawai negeri dan sebagian terbanjak dari dokter² tsb. berkumpul dikota-kota besar di Djawa.

Korps dokter warga-negara Indonesia berdjumlah l.k. 1.100 orang, sebagian besar diantaranja sudah bekerdja lebih dari 10 tahun, dan akan dapat bekerdja lagi rata² 10 tahun lagi. Dengan lain perkataan, djumlah dokter warga-negara itu tiap tahun akan berkurang dengan 10% atau 110 orang. Untuk dapat menutup kekurangan itu sadja tiap tahun diperlukan 110 orang dokter baru, tetapi fakultet² kedokteran kita tiap tahun hanja dapat menghasilkan 35 sampai 60 dokter baru. Dengan demikian maka besarlah bahajanja kekurangan dokter jang sudah sangat terasa itu tiap tahunnja akan mendjadi makin besar, kalau tidak ada usaha lain jang dapat mempertjepat „produksi" dokter itu. Usaha untuk mengatasi kekurangan inilah jang dibitjarakan dalam konperensi I.D.I. itu. *M.*

KISAH
ANTARA
MANUSIA

Oleh:
ARMIJN PANE

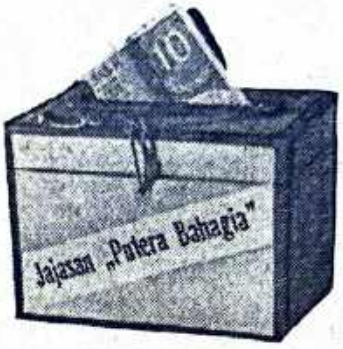
Tjerita² pendek pengarang ini sedjak sebelum perang hingga th. '51 tersebar dalam beberapa madjalah dan surat kabar, lagi pula dengan bermatjam² nama samaran. Kini sudah terkumpul dalam sebuah buku: Kisah Antara Manusia. Tiada lama lagi akan terbit.

Penerbit Balai Pustaka

4-HP/v-5202



Importir: HOPPENSTEDT



Jajasan Putera Bahagia

Motto : Memelihara anak sendiri, adalah panggilan Alam ;
Memelihara anak orang lain, adalah panggilan Tuhan.

PADA suatu hari Minggu saja pergi ke Tugu, didaerah Tjiandjur, mengundjungi asrama tempat beristirahat murid² Sekolah Rakjat, usaha Jajasan Putera Bahagia. Tentang Jajasan ini belum banjak saja ketahui, ketjuali sering kedengaran namanja disebut-sebut oleh anak saja, setiap hari Senin. Setiap hari itu mereka harus menjokong seketip. Katanja untuk sokongan Jajasan Putera Bahagia. Sedikit keterangan dari guru kepala menimbulkan keinginan saja untuk melihat sendiri dari dekat usaha Jajasan itu. Ialah, Tugu !

Rumah jang dipergunakan untuk asramanja ialah kepunjaan Kementerian P.P. dan K. Letaknja kira² 100 meter dari djalan besar ; diatas bukit. Pemandangan alam disekitarnja indah, hawanjapun sedjuk, sungguh sehat untuk tempat orang beristirahat.

Segera saja menemui ibu asrama, bu Kamdiah namanja. Melihat rambutnja jang sudah banjak beruban itu, kira² beliau berumur 50 tahun. Tampak pula seorang guru wanita jang mengadjar rombongan murid² itu. Anak² sedang ramai bermain-main dipekarangan. Segar² kelihatannja !

Bu Kamdiah dahulunja bidan, kemudian mendjadi ibu asrama SGB, SGA di Jogjakarta. Beliau tidak punja anak. Hanja punja seorang anak pungut jang sekarang sedang bersekolah di Djakarta. Karena studie anak pungutnja itulah maka bu Kamdiah meninggalkan Jogjakarta. Beruntung sekali Jajasan Putera Bahagia mendapatkan tenaga seperti beliau itu — tjukup umur, berpengalaman banjak, berpengetahuan tjukup pula.

„Anak² jang saja momong ini, adalah rombongan jang ketiga belas," kata bu Kamdiah sambil memimpin saja melihat-lihat keadaan dalam asrama itu.

„Tiap rombongan tinggal disini selama empat belas hari," katanja pula. Tampak kepada saja ruangan² tempat makan, tempat beladjar, tempat tidur jang rapi terpelihara.

„Sekalipun ada budjang, tetapi anak² saja suruh menolong diri sendiri dalam pekerdjaan sehari-hari. Umpama : menghidangkan makanan dimedja, mengatur piring, sendok dan garpu ; membereskan pakaian dan tempat tidur, mentjutji pakaian dsb." Ternjata kepada saja anak jang dirumahnja sendiri selalu diladeni oleh budjang, sangat tjanggung menghadapi pekerdjaan sematjam itu disini. Tetapi ia lekas dapat menjesuaikan diri dengan suasana baru," kata bu Kamdiah. Katanja pula : „Makanan anak² diatur menurut petundjuk dari Djawatan kesehatan. Menunja berganti-ganti ; tidak banjak matjamnja, tetapi mentjukupi sjarat² kesehatan. Waktu makan, bermain, beladjar, gerak badan dan tidur teratur ; ada djamnja jang harus ditaati," katanja pula. Peraturan itu diperlihatkannja kepada saja.

Kebetulan sekali waktu itu anak² hendak makan. Saja lihat nasi putih (beras tumbuk). Lauk pauknja : semur daging, sajur katjang Bogor, sambel goreng. Menurut keterangan bu Kamdiah, anak² itu semua mendapat gratis makan dan pengangkutan. Jajasanlah jang memikul segala perongkosan mereka selama empat belas hari beristirahat itu. Anak² itu tak usah takut akan ketinggalan peladjaran, sebab gurupun tersedia, jang memimpin segala peladjaran mereka. Buku peladjaran, mereka bawa sendiri dari sekolahnja masing². Dan karena anak² itu berasal dari bermatjam-matjam sekolah dan berlainan tingkat kelas, maka sudah barang tentu guru itu harus sungguh² all round dalam segala matjam mata peladjaran. Buku² dan madjalah² untuk penghibur hati tidak banjak saja lihat. Beberapa madjalah lama Kunang² dan Garuda. Beberapa buku kanak² dari Djawatan Pendidikan Masjarakat. Djumlah dan matjamnja belum lagi mentjukupi kebutuhan. Pesawat radiopun belum ada. Sedangkan menurut perasaan saja perlu sekali diadakan untuk menghilangkan rasa sunji dan rasa terpentjil.

Mengenai soal guru untuk asrama itu, bu Kamdiah mentjeriterakan pendapatnja. Demikian : „Saja sudah mengusulkan kepada Dewan Pengurus Jajasan untuk mengangkat seorang guru jang tetap bertugas chusus untuk asrama. Soalnja berdasarkan alasan psychologies. Djelasnja begini, berdasarkan keadaan sekarang ini : Kalau guru dari sekolah A jang ditugaskan meberikan peladjaran, maka murid³ berasal dari sekolah lain merasa iri hati kepada murid³ asal sekolah A itu. Perasaan dan purbasangka jang tak baik dengan sendirinja akan timbul dalam hati anak² ini. Hal ini sudah njata tidak baik untuk djalannja pendidikan."

Saja gembira mendengarkan pendapatnja itu. Suatu tanda bahwa bu Kamdiah itu tahu benar apa jang harus diperbuatnja menurut rasa tanggung djawabnja.

Dalam ruangan tempat tidur anak², saja lihat berderet-deret dipan kaju djati, dipolitur bagus ; berkasur jang ditutupi dengan kain sprei jang putih

bersih ; bantal dan gulingnjapun bersarung kain putih bersih. Letaknja teratur semua. Selimut dan pijama tebal terlipat dan tersusun baik. Itu semua pekerdjaan anak² sendiri. Kata bu Kamdiah, selimut dan pijama itu adalah pemberian Palang Merah Indonesia.

„Lemari pakaian belum ada. Djadi buat sementara waktu pakaian anak² disusun diatas medja sadja dulu," kata bu Kamdiah.

Bu Kamdiah kadang² harus ngeloni anak jang tidak dapat tidur, karena rupanja dirumahnja sendiri biasa dikeloni oleh ibunja sendiri. Karena sikapnja jang peramah sebagai ibu sedjati ditambah dengan pengetahuannja jang tidak sempit itu sewadjarnjalah kalau anak² asrama mentjintai dan menghargai beliau. Dan kita orang tua kiranja dapat bertenteram hati menjerahkan anak kita, jang kurang sehat, kepadanja.

Dipekarangan saja lihat papan ajunan, papan untuk bermain gelongsor dan bergendjot-gendjotan. Disana pula anak² mendapat latihan gerak badan. Dua orang tukang kaju sibuk bekerdja membikin kursi kebun untuk menambah jang sudah ada.

Saja bertanja : „Apakah Jajasan harus membajar uang sewa rumah ini kepada Kementerian P. P. dan K. ?"

Djawab bu Kamdiah : „Ja, mula². Tetapi kemudian tidak lagi sampai rumah jang baru dibeli oleh Jajasan sendiri selesai diperbaiki. Letaknja di Tjimatjan. Harganja Rp. 160.000,—".

„Bagaimana hubungan dan tjara bekerdja antara Jajasan dan instansi² serta sekolah² itu ?" tanja saja.

„Adalah kewadjiban Djawatan Kesehatan untuk sewaktu-waktu memeriksa kesehatan murid² sekolah. Murid² sekolah rendah di Djakarta diperiksa oleh dr. Sajono, jang djuga mendjadi wakil ketua Jajasan Putera Bahagia. Berdasarkan lapuran Djawatan ini dan dengan bantuan Kotapradja serta Djawatan Sosiál, Jajasan bekerdja," kata bu Kamdiah.

Kepada saja diberikan Anggaran Dasar Jajasan Putera Bahagia. Sebagian dari padanja saja kutip, sekadar jang perlu diketahui oleh mereka jang berkepentingan, jaitu chususnja para orang tua murid S.R. di Djakarta.

TUDJUAN

Fasal 3.

1. Maksud dan tudjuan Jajasan ini ialah :
   a. mengusahakan pemeliharaan dan perawatan anak² sekolah rendah di Djakarta, dari segala bangsa dan segala agama, jang tidak mampu atau kurang mampu, tetapi jang karena kesehatannja memerlukan pemeliharaan dan perawatan ditempat jang hawanja sehat ;
   b. memberi pendidikan dan peladjaran kepada anak² tsb. selama mereka berada dalam pemeliharaan dan perawatan, agar supaja mereka tidak ketinggalan sekolahnja.
2. Jajasan akan mendjalankan segala sesuatu jang dipandang perlu dan berguna untuk mentjapai maksud tsb. teristimewa mengadakan perumahan atau asrama² ditempat-tempat jang hawanja sehat untuk memelihara, merawat dan memberi pendidikan dan peladjaran kepada anak² itu.

Peminat

Fasal 5.

Jajasan akan berusaha agar supaja umum, teristimewa orang² tua, wali² dan atau pengurus anak² sekolah mendjadi peminat dari Jajasan ini.

⁂

Kedua fasal ini saja pandang perlu diketahui oleh para orang tua murid S.R. dengan harapan memperoleh perhatian dan bantuan sepenuh-penuhnja. Saja belum memperoleh keterangan, apa sebabnja usaha Jajasan ini dititik beratkan kepada lingkungan jang terbatas, jaitu hanja murid² Sekolah Rendah. Mungkinkah karena disanalah terdapat lebih banjak anak² jang kurang sehat ? Mungkinkah karena baru usaha langkah pertama ? Tetapi bagaimanapun djuga usaha mulia dari Jajasan Putera Bahagia itu sejogianja mendapat pudjian dan sambutan serta bantuan dari para orang tua murid S.R. di Djakarta dengan sepenuh-penuhnja.

Menurut keterangan orang jang lajak dipertjaja, Kongres Wanita Indonesia bermaksud djuga mengadakan usaha sematjam itu dalam lingkungan jang luas, artinja tidak terbatas oleh lingkungan dunia sekolahan. Salah satu dari pada usahanja jang sudah njata ialah pembuatan taman² permainan kanak² jang baru sadja diresmikan pembukaannja. Kita orang tua sangat bergirang hati melihat segala usaha kearah penjempurnaan pemeliharaan nasib kanak² kita itu. Suatu hal jang dulu dimasa pendjadjahan tidak pernah kedengaran dan kelihatan. Dan kalau pun ada usaha masjarakat kearah itu, mungkin dihalang-halangi oleh sipendjadjah. Tetapi kini masanja sudah berlainan, kita sudah merdeka dan berdaulat. Kini kita harus insjaf, bahwa tunas bangsa kita jang harus meneruskan sedjarah tanah air dan bangsa dikemudian hari, berhak sepenuhnja beroleh pemeliharaan sebaik-baiknja.

Jajasan Putera Bahagia Djakarta memberi teladan jang baik ditiru oleh kota² pelabuhan jang kurang sehat hawanja.

S. Saleh Sastra



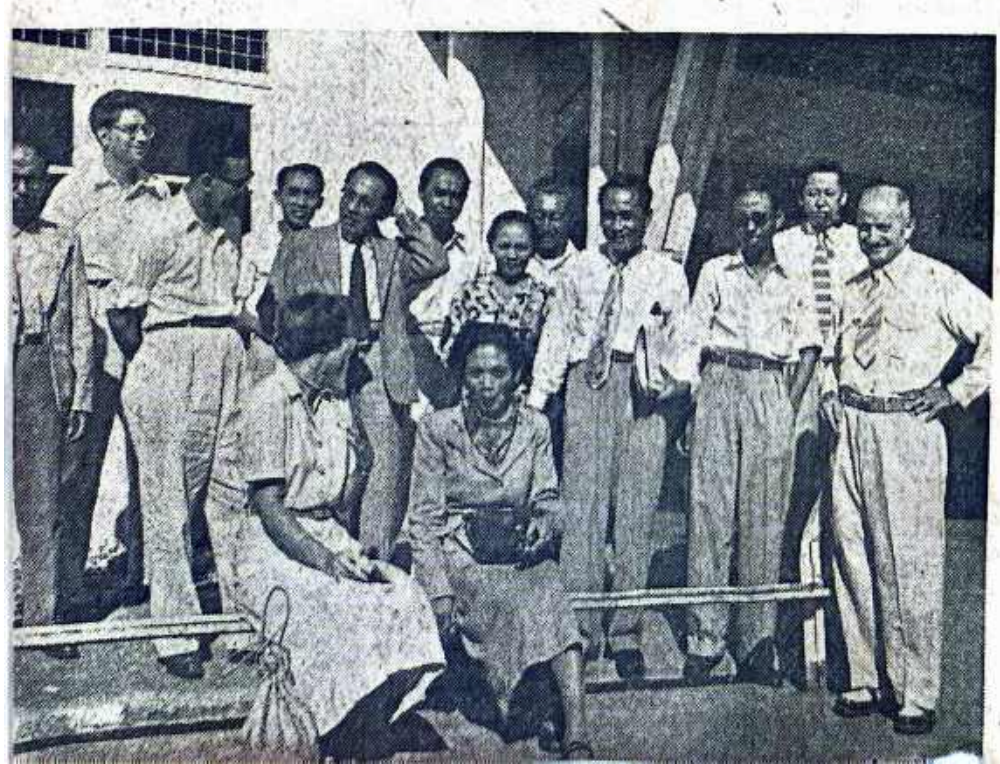
Dipegunungan dengan hawanja jang sedjuk memang tempat jang terbaik untuk menjediakan Taman Beristirahat bagi anak-anak.



Ketika „Huisvrouwenvereniging" (perkumpulan wanita jang dipimpin oleh wanita Belanda) di Djakarta, mengadakan pertundjukan mengatur medja makan, anggauta wanita Indonesia keluar dengan medja makan à la Djawa", jang dihadapinja dengan duduk bersila. Tetapi medja diatur setjara modern. Tampak dari kiri kekanan Nj. Tambunan, Nj. Subardjo, Nj. Sumarso dll. sedang beramah-tamah.



Penanaman pohon melati sebagai simbul ibu dilakukan di Taman Melati, tempat bermain-main anak-anak. Peresmian kebun itu mendapat perhatian dari Bapak Menteri P.P. dan K, bapak Walikota dengan njonjah dan pemuka-pemuka lainnja. Bu Kartowijono sedang menanam pohon melati.



Baru-baru ini kembali dari Amerika Nn. Partrusti Sudibjo sesudah beladjar setahun lamanja dalam lapangan ekonomi. Ketika ia sampai di Kemajoran, teman² mendjemputnja. Jang duduk itu ialah Miss Mary Morrill dan Nn. Partrusti.



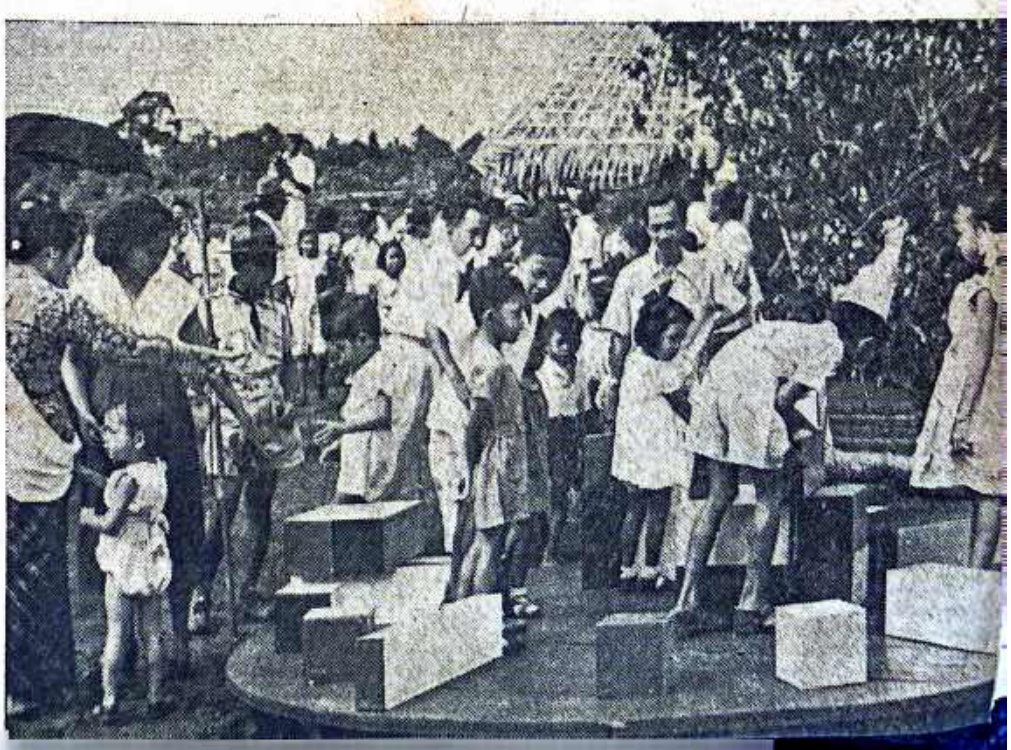
Pada pembukaan Taman Melati anak-anak mendapat sadjian kuweh2 dan gula-gula, kmudian mereka bermain-main dengan senangnja.





Di Pasar Minggu, ± 30 km. dari Djakarta, telah diadakan pula taman tempat bermain-min jang dinamakan „Taman Terate'. Lihatlah anak-anak sedang bersenang-senang naik bandulan.

Di Taman Terate bermatjam-matjam permainan disediakan untuk tunas muda. Menjusun balok-balok, membangunkan akal dan pikiran.



PRODENT

TAPAL GIGI

Gigi bagus; gigi jang putih seperti mutiara; dan ketawa berseri²... berkat PRODENT - tapal gigi jang paling baik!



Tube sangat besar

R. 2.50

Tube sedang

R. 1.75



P.I. 109



Memelihara kulit perlu, tidak melulu untuk ketjantikan, melainkan djuga untuk kesehatan.

Susu dan Djeruk dapat menghaluskan kulit

TERTARIK oleh tulisan dari Sdr. Nel Hakim dalam ruangan „Mengurus kulit muka" kiranja tidak ada salahnja, kalau saja disini mengemukakan pula sebuah resep jang sederhana sekali, tapi jang membawa hasil jang memuaskan sekali, setelah saja tjoba sendiri dan telah pula dipraktekkan kepada orang lain.

Pengalaman ini saja dapat, ketika saja melahirkan anak saja jang pertama dan dirawat oleh seorang djururawat bangsa Swedia pada tahun 1939. Kulit muka zuster ini berlainan sekali dengan orang Eropa lainnja, halus dan sehat, sedangkan umur beliau menurut tjeriteranja sendiri sudah 35 tahun. Begitulah saja merasa tertarik oleh halusnja dan sehatnja kulit muka zuster itu, hingga saja minta idzin meraba pipinja untuk menjatakan apakah betul² halus atau karena hanja lapisan pupur sadja. Permintaan saja dikabulkan dan ternjata kulit mukanja halus dan sehat.

Ketika saja menanjakan bagaimana merawat kulit pipinja itu ia tersenjum sambil berkata: „Banjak orang memakai tjara jang sulit² dan mempergunakan obat jang mahal² untuk mengurus muka, tapi tjara dan obat jang sederhana sekali mereka tidak tahu. Marilah saja tjeritakan pengalaman saja dari hal memelihara kulit.

Pertama jang merusak kulit ialah iklim jang berubah-ubah. Hal ini memang sudah banjak jang mengetahuinja. Jang kedua ialah bedak jang berminjak. Bahaja jang kedua ini selalu dilalaikan oleh kebanjakan wanita. Mereka banjak memakai bedak ini oleh karena kelihatannja lebih tjantik, tetapi tidak mengetahui bahwa ketjantikan itu hanja untuk sementara sadja. Djika kena terik matahari muka lalu kelihatan biru atau violetachtig. Menurut hemat saja, inilah jang menjebabkan bintik² dihari kemudian.

Apa jang digunakan oleh saja guna memelihara kulit muka simpel sekali, ialah *susu entjer (versche melk)* dan *djeruk nipis,* dengan perbandingan satu piring tjangkir susu dengan 2 iris djeruk nipis. Tjampuran ini dibiarkan sebentar hingga dalam susu ada gumpalan ketjil². Dengan kapas kulit muka disapu merata tetapi kapas djangan ditekankan. Djika sudah kering diulas lagi. Biasanja saja lakukan tiga kali sehari. Rasanja pedih, tetapi hanja untuk sementara sadja. Djika sudah biasa tidak akan terasa apa-apa lagi dan pada kulit segar rasanja. Apabila kena tjahaja matahari pipi kelihatan kemerah²an." Resep zuster ini saja pakai dan ternjata hasilnja baik sekali, hingga kini saja boleh membanggakan diri mempunjai kulit muka jang halus.

Begitu pula saja praktekkan resep ini kepada ibu saja jang telah langsung usianja dan pipinja berbintik-bintik hitam, dan sungguh saja heran lama kelamaan bintik² itu hilang, dan setelah 13 tahun tidak dirawat tetap tidak timbul kembali. Manfaat lainnja jang terasa oleh saja sampai sekarang dari sekian tahun tidak dirawat, berhubung didaerah saja tidak ada jang mendjual susu. Kulit muka saja tetap segar tidak kisut, hingga kelihatannja awet muda. Sdr. boleh mentjoba. Silahkan.

Nj. S. D.

Njonja

SEPANDJANG ingatan saja tidak pernah saja mempunjai kebiasaan membanding-banding diri jang keterlaluan, sampai tetangga kami pindah dan rumahnja ditempati oleh keluarga baru. Entah apa jang mendorong, semendjak belum kenal saja selalu ingin memperhatikan keluarga jang baru datang itu, terutama Njonja rumah.

Beberapa bulan telah berlalu, kami sudah mendjadi kenalan baik dan makin lama persahabatan ini makin baik pula. Meskipun begitu sebenarnja ada sesuatu soal jang mengganggu saja, pada hal ini hanja soal ketjil lagi remeh sadja. Demikianlah duduk perkaranja.

Waktu keluarga itu baru datang, datanglah budjangnja kerumah saja untuk memin djam ini dan itu jang semuanja berupa alat² keperluan rumah tangga. Tentu sadja dengan rela saja memindjamkan apa jang mereka perlukan selama saja sendiri mempunjainja. Maklum, mereka baru pindah dari lain kota, mungkin barang-barangnja masih dipakai.

Tetangga kami itu termasuk keluarga mampu. Rumahnja tampak diatur netjis djuga, Penghuninja semuanja periang, terutama njonja rumah adalah seorang wanita jang „gezellig", hingga saja selalu merasa senang bertamu kerumahnja dan bergaul dengan mereka. Istimewa pula ia selalu tidak lupa menjadjikan hidangan jang enak setjara agak royal pada para tamunja. Karena itulah saja katakan tetangga kami itu keluarga jang mampu, artinja dibanding dengan keluarga saja sendiri. Tiga orang anaknja, mereka selalu berpakaian bagus dibanding dengan anak² saja. Sering benar mereka dibelikan tjelana atau gaun baru, didjahit oleh ibunja sendiri. Dalam ketangkasan mengangkat djarum dan benang, kalau saja banding dengan diri sendiri, saja akui kekalahan saja. Malahan karenanja saja selalu buka topi untuk tetangga saja itu dan karena ia seorang peramah, saja bertambah senang bergaul dengan dia.

Tetapi ada hal² jang mengherankan. Tetangga kami itu setiap kali akan menggunting pakaian, selalu menjuruh anak atau budjangnja datang kerumah saja untuk memindjam gunting. Itulah jang mengherankan. Keheranan ini lama-lama berubah mendjadi kedjengkelan, sebab tetangga saja itu tidak djemu-djemu tiap-tiap kali menjuruh memindjam sesuatu. Saja jang melajaninja sudah lama merasa djemu, sekalipun seperti saja katakan tadi kami bersahabatan baik. Hari ini disuruhnja anaknja memindjam gunting, besok pagi budjangnja datang disuruh memin-

PERTJIKAN

SORE itu hudjan belum teduh djuga. Dalam rumahku sepi, bagaikan tidak berpenghuni. Hanja suara radio sadja sajup² mengantar pengadjian al Qurän. Suaranja dalam, mengharukan, me-njajat² hati mengingatkan kita kepada pengantaran majat keliang kubur.

„Kaudengar suara itu dik?" kata kakakku memetjah kesunjian. „Ach, pengadjian sematjam itu tiap² kali mengembalikan ingatan kepada Ibu."

Akupun mengangguk. Benar, dalam hatiku pengadjian itu mengingatkan kepadanja jang sudah lama pergi. Dengan tiada terasa, dadaku sesak dan air mataku menetes.

„Dik, pernahkah engkau mendengar apa² jang mendjadi sebab kematian beliau itu?" kata kakakku.

„Tidak, dan engkau?" sahutku.

„Ada djuga aku mendengar dari famili kita dikampung meskipun serba sedikit. Tetapi kalau engkau dengar kelak kisahnja dapatlah tjeriteraku ini kauhubungkan dengan apa² jang pernah kauterima atau kauingat waktu kita masih ketjil. Dan engkau akan dapat merasakan, betapa penanggungan Ibu kami dulu, dan dapat kita mengerti betapa djeritan hatinja jang terpendam.

Kau ingat, bukan, kepada tante Iem?"

„Ja," kataku sambil mengingat-ingat siapa tante Iem itu. Tante Iem jang pada waktu kami masih kanak² sering kami sebut² namanja. Jah, aku ingat! Tante Iem! Sekarang wanita muda jang gerak geriknja tjukup menarik hati, kira² 3-4 th. lebih muda dari pada Ibuku sendiri.

Tante Iem jang tiap² hari Minggu kami kundjungi bersama Ajah sadja. Tante Iem jang sering memberi kita gula², kue² dan kopi susu panas, tiap² hari kami bertandang kerumahnja.

„Tante Iem adalah „teman" Ajah!", kakakku menjambung. „Apakah maksud Ajah berkarib dengan orang itu, kami tak tahu pada waktu itu. Tetapi sekarang, bila kuingat kata² Ibu dulu pada waktu sakitnja, tahulah aku bahwa ajah dan tante Iem mengadakan persahabatan jang luar biasa. Bukankah Ibu dulu pernah berkata kepada kami begini: „Mengapa engkau memanggil tante, panggil Ibu djuga kepadanja!" Kata kakakku lagi:

„Memang, aku tak mengerti apa maksud beliau itu, apalagi engkau, jang lebih muda dari padaku. Sebab biasanja kami tak pernah memanggil orang lain dengan „Ibu" sadja, tetapi mesti dengan namanja sekali.

Engkau mestinja djuga ingat waktu engkau, aku dan Ibu pulang kerumah nenek, karena peperangan, ditambah lagi dengan penjakit beliau jang tidak sembuh² itu. Dan pada waktu hebatnja peperangan itu, penjakit Ibu makin mendjadi-djadi, hingga sangat lemah.

Ketika itu tentera Djepang telah menduduki negeri kita. Setelah baik hubungan antara tempat nenek dan tempat tinggal ajah, atas kehendak jang keras dari Ibu, dimintanja Ajah mendjemput kami pulang kembali.

Ajah datang dengan auto dan ..... kami meninggalkan rumah nenek dengan sedih. Sedih, se-olah² terasa kami tak akan lagi djumpa dengan Ibu.

Dan alangkah terkedjutku, setelah kami sampai dirumah, tante Iem ada disana djuga. Agaknja ia djadi „njonja rumah" sementara Ibu tak ada.

Esti

Djuga ?

djam sabit untuk memotong pagar luntas jang telah tinggi, lusa ada suruhan lagi memindjam setrika, lain kali pindjam sabit lagi, begitulah terus menerus. Jang menggelikan kadang² sampai memindjam tabir atau tapisan untuk menapis tepung atau kopi.

Sering saja bertanja pada diri sendiri, apakah dianggapnja memindjam ini lebih mudah ? Tidak dapatkah Njonja tadi umpamanja mengorbankan sekali sadja tidak membeli kebaja supaja uangnja dapat dibelikan gunting ? Tidak dapatkah sebagian dari anggaran belandja rumah tangganja jang dipergunakan untuk hidup „royal" itu disampingkan dulu untuk dibelikan keperluan rumah tangganja, barang² ketjil ? Karena kelalaian sadja ataukah karena terlalu mudah mengharapkan bantuan orang lainkah tetangga saja ini mempunjai kebiasaan memindjam ? Meskipun saja katakan tadi kami bersahabat baik, kebiasaan ini mendjemukan saja, hingga sering² saja mentjari alasan untuk tidak memberikan bila ia memindjam sesuatu. Bagaimanapun djuga barang² itu semuanja saja beli karena saja sendiri memerlukannja. Hal ini sukar rasanja akan saja sampaikan dengan terus terang padanja, karena chawatir saja kalau² akan menjinggung perasaan. Dan persahabatan kami tetap baik, meskipun dalam batin saja ada sedikit kurang senang. Saja ingin tetangga saja itu sedar akan dirinja !

Pada suatu hari dengan tidak sengadja saja dengan beberapa teman tetangga lainnja kebetulan berkumpul dirumah salah seorang. Entah pula apa pengantarnja maka pembitjaraan sampai kepada tetangga jang gemar memindjam itu. Oh, rupanja kebiasaannja ini telah mendjadi buah bibir orang² karena tidak disukai. Sebab ternjata setelah saja sering menolak permintaannja memindjam barang² jang remeh², tetangga saja tadi lalu mentjoba pada tetangga lainnja. Dan meskipun setjara bersenda gurau teman² lain inipun kini melahirkan kekesalannja.

Dari pertjakapan dengan teman² itupun saja dapat mengambil kesimpulan bahwa sering² memindjam itu adalah mendjengkelkan hati jang dipindjami. Dengan sedar atau tidak sedar sajapun mulai mengoreksi diri sendiri, apakah saja djuga mempunjai kebiasaan jang demikian itu ? Baiklah saja ingat² dan saja perhatikan supaja saja tidak usah mengganggu tetangga atau teman² karena kebiasaan itu, sebab saja sudah merasakan bagaimana tetangga saja ini membikin kesal hati saja.

Apakah Njonja djuga begitu ? ?

HATI ANAK

Kurasa Ibupun tahu, meskipun beliau tidak pernah berkisar dari tempatnja berbaring. Entah perasaan apa jang berperang dalam hatinja jang sudah lemah itu. Sudah lemah diratjuni pula ..... hantjur luluhlah tentangannja.

Betul, hari keempat setelah kami ada dirumah, Ibu pulang kerachmatu'llah. Habis sudah penderitaan jang ditanggungnja. Tinggallah raga jang tiada bergerak, bisu, dingin, se-olah² tidak lagi menghiraukan hiruk pikuk alam fana ini."

Kulihat kakakku terengah, se-olah² ia berhadapan dengan musuh jang lebih kuat, matanja menatap tembok putih dihadapannja. Ditentangnja tembok tegak itu penaka ada bajangan jang akan menghantam dirinja.

„Heran aku," katanja selandjutnja „mengapa Ajah menangis pula kehilangan isterinja itu. Bukankah ia djuga jang meremukkan hati ketjintaannja semasa sama² muda ? Akan disesalikah apa jang telah terdjadi itu ? Apa pula gunanja !

Ibu sudah damai, tenang se-lama²nja, tiada lagi jang bisa meratjuni hatinja.

Lebih heran lagi akan tante Iem. Bukankah dia tahu djuga, ajah ada beranak-beristeri. Ia tahu bukan karena omongan orang lain sadja, tetapi dengan mata kepala sendiri djuga. Apa sebab ia „mengharap" orang jang sudah berumah-tangga ? Tak adakah teman lain jang dapat memikat hatinja ! Tidak terasakah dalam sudut hatinja bahwa ia akan membinasakan hidup seorang isteri jang selama ini berbahagia ditengah anak² dan suaminja ? Tidakkah ia dapat membajangkan bagaimana bila terdjadi kanak² menangis menangkupi majat Ibunja ? Memang bukan ajah dan djuga bukan tante Iem jang merasa rugi karena „hilangnja" Ibu kami. Ajah bisa kawin lagi, dan tante Iem boleh pula memilih orang lain bila ajah tidak berkenan lagi dalam hatinja.

Tetapi kami, aku dan 'kau jang merasa rugi. Sekaranglah kaurasakan itu sedalam-dalamnja. Hidup tidak beribu.

Andaikan dulu kami sudah besar, mungkin bukan begini djalan hidup kami. Sajang, kami baru sampai kepertengahan sekolah rakjat. Apa artinja umur semuda itu untuk mengertikan apa akibatnja ditinggalkan Ibu. Hingga dengan sendirinja sadja kami „menjetudjui" Ajah memilih isteri lagi.

„Beliau akan melajani engkau semua seperti Ibumu sendiri" begitu konon jang kudengar.

Apakah kedudukan Ibu harus segera mendapat ganti ? Kamipun tidak tahu dan belum pernah djuga kami mendengar dalil² jang mengharuskan Ibu diganti segera dengan Ibu lain setelah Ibu kandung tidak ada.

Ja, kepada siapa disesalkan ? Ajah ? Bukankah ajah telah kawin lagi, konon guna „kepentingan" kami djuga ?

Tante Iem ? Bukankah ia berhak menurutkan kata hatinja ? Ibukah jang salah ? Ibu tidak „membawa" kami serta bersama dia. Kami ditinggalkan ditengah liku² djalan penghidupan. Ia pergi mendahului, djauh ..... djauh sekali ..... dipisahkan oleh tabir halus jang tidak dapat dikuasai tangan manusia. Entah siapa jang salah. Hanja jang pasti kami ketahui ialah kami harus pandai menempuh djalan jang berliku-liku itu, demi ketjintaan dan hormat kami kepada Ibu."

Laurine.

Wanita pelopor industeri Sutera



Ratu Elizabeth ke-II sedjak masa mudanja telah mendjadi pemesan jang setia daripada hasil industeri sutera jang dipelopori oleh Lady Hart Dyke.

TELAH mendjadi adat kebiasaan bagi keluarga Radja Inggeris, bahwa mereka lebih suka berbelandja untuk keperluan mereka sendiri (prive) ditanah Britania sendiri atau dinegeri-negeri jang masuk djadjahan Inggeris.. Dengan tjara demikian mereka selalu memakai hasil² pabrik tanah air sendiri. Ibunda Ratu dan Ratu Elisabeth selalu menjuruh membikinkan segala pakaian² mereka hanja kepada rumah² mode di London. Salah seorang pentjipta-mode jang sangat mereka gemari ialah Norman Hartnell. Norman Hartnell ini harus pula sedapat-dapatnja memakai kain atau sutera jang berasal dari industri² tekstil Inggeris sendiri. Maksud dari tjontoh jang diberikan Ratu itu ialah supaja anggauta² istana dan orang² terkemuka lainnja meniru beliau. Dengan djalan demikian, dengan setjara tidak langsung mereka memadjukan industri sendiri dan djuga menghematkan deviezen.

Di Inggeris jang mendjadi soal sekarang ialah: pakaian jang akan dipakai Ratu Elisabeth waktu penobatannja nanti. Sutera jang akan beliau pakai harus dibuat ditanah Inggeris sendiri, dan hasil industri sendiri.

Industri sutera di Inggeris belum berapa lama umurnja. Kissahnja seperti berikut: Industri sutera di Inggeris terdapat, oleh karena ketabahan hati seorang perempuan Lady Hart Dyke. 20 tahun jang lampau mulailah Zoë Lady-Hart-Dyke membuat pertjobaan memelihara ulat² sutera ditanahnja di Lullingstore Castle. Castle ini (sematjam istana) sudah berumur kurang-lebih 900 tahun. Dia tak banjak mempunjai pengetahuan tentang memelihara ulat sutera. Mesin² dan pohon murbeipun tak tjukup dipunjainja. Segera ia mengalami bahwa hawa Inggeris sangat tidak tjotjok untuk ulat² jang lembut itu. Sebab itu diruangkannjalah suatu tempat (kamar) dirumahnja untuk dapat melakukan pekerdjaannja. Didalam kamar ini ulat² itu dapat membalut dirinja oleh karena panas kamar itu dapat ditetapkan. Panas jang tetap ialah jang perlu untuk ulat² itu.



Gaun-malam ini terbikin dari katun biasa dan memang sangat praktis untuk pemakaian sehari-hari. Sipemakai digambar ini adalah seorang pekerdja pada paberik tenun di Salford.

Djadi mula² pekerdjaan ini dilakukan Lady Hart Dyke semata-mata karena kegemaran, tetapi lama² mendjadi industri. Kerdja jang paling sulit menghasilkan sutera itu ialah melepaskan barang² itu dari kepompongnja. Untuk pekerdjaan ini dan untuk memintal benang sutera itu Lady Hart Dyke sekarang mempunjai banjak murid², 20 orang anak² perempuan berasal dari Lullingstore. Mula² mesin² jang dipakai harus didatangkan dari luar negeri, sampai sesuatu ketika waktu suami Lady ini, jaitu Sir Oliver Hart Dyke, seorang insinjur, turut tjampur tangan. Diadakannja perbaikan² jang technis dan dibuatnja mesin² baru, sehingga hasil mesin² itu bertambah besar.

Selain dari kepompong jang dipeliharanja sendiri, Lady Hart Dyke djuga mengerdjakan beribu-ribu kepompong² kepunjaan penggemar² lain. Biasanja penggemar² ini mengambil telur² ulat² sutera dan benih² pohon murbei itu dari pada Lady Hart Dyke ini. Dirumahnja masing² mereka memelihara ulat² ini dan kepompongnja. Kemudian dikirim kembali ke Lullingstore, dimana kepompong itu didjadikan sutera.

Setelah bekerdja keras 5 tahun lamanja, wanita jang ulet ini mendapat pesanan jang pertama. Dengan itu pekerdjaannja diakui umum. Almarhum Radja George VI memesan sutera kepadanja untuk pakaian jang akan beliau pakai ketika beliau akan dinobatkan.

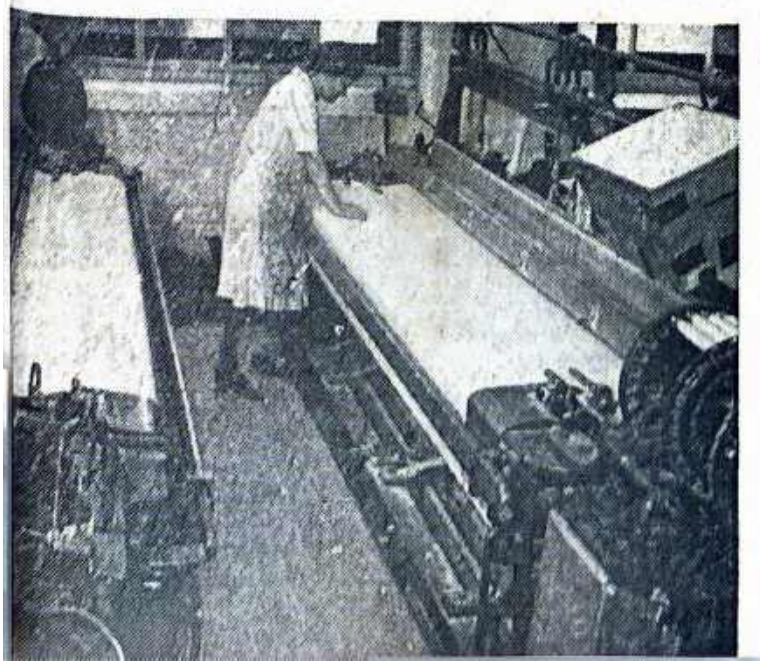
Dalam 5 hari sutera itu harus siap. Siang malam orang bekerdja di Lullingstore supaja pesanan itu siap pada waktunja. Ketika itu pembantu Lady Hart Dyke hanja 3 orang anak perempuan.

Jang tjelaka lagi ialah, ketika itu aliran listrik sering putus karena terlalu banjak memakai stroom. Tetapi untunglah dapat djuga siap pada waktunja. Sebuah pesanan Istana jang lain ialah sutera untuk selendang Ratu Elisabeth jang dipakai beliau waktu beliau hendak kawin. Untuk ini diperlukan lebih dari 20.000 ulat² sutera. Supaja pembatja dapat mengira²: satu kepompong menghasilkan 2 à 3 km benang sutera jang tidak putus². Dari benang² dari 5 kepompong dapat dipilin sehelai benang jang dapat dipergunakan untuk menenun kain sutera.

Sekarang Lady Hart Dyke mendapat kehormatan lagi untuk membuat pakaian jang akan dipergunakan Ratu Elisabeth II pada hari penobatan beliau. Dengan permintaan ini beliau mengakui pula pekerdjaan pionier (pembuka djalan) dari seorang wanita jang tabah ini. Dalam kalangan industri² internasionalpun lama-kelamaan Lady Hart Dyke mendapat penghargaan jang sepatutnja. Tak heran karena wanita inilah jang meletakkan batu pertama untuk sebuah industri jang masih dalam perkembangannja.

Dipetik dari Nieuwe-Rotterdamse Courant

Disebuah paberik textiel.



Pertemuan dan Perpisahan di Kotak Pos

HARI baru pukul 4 seperempat petang. Aku bergegas pergi kekantor pos akan mengantarkan sebuah surat kepada seorang kawanku di Medan. Sengadja kumasukkan petang ini kepos, supaja besok pagi dapat dibawa terbang oleh G.I.A. Masih ada tempo 15 menit lagi. Kereta angin kusandarkan dekat kotakpos, dan aku mengeluarkan surat jang akan kukirimkan itu. Sekonjong datang seorang gadis menaiki kereta angin djuga.

Dia tertegun sebentar seperti orang dalam keraguan. Dari dalam tas dikeluarkannja sebuah surat, dan terus dimasukkannja kedalam kotakpos mendahului aku. Tetapi dia agak lama berdiri didepan lobang kotakpos itu, sambil menolak-menolak dengan tangannja jang halus.

Aku berdiri terpaku melihat keadaannja itu. Gelisah dia nampaknja. Tiba-tiba mata kami bertemu. Dengan memberanikan diri, aku menghampirinja dan bertanja aku dengan sopan : „Ada apa entjik, dapatkah saja menolong ?"

Mukanja merah padam menambah kedjelitaannja.

„Ah tak apa-apa saudara," djawabnja, „ada sebuah madjalah menutupi lobang kotakpos ini, surat-surat mungkin tak dapat dimasukkan lagi ..... !"

Kudekati kotakpos itu. Memang ada sebuah madjalah terletak menghalang dalam kotak, sehingga gadis tadi tak dapat memasukkan suratnja. Aku berusaha menolaknja dengan djariku, tapi tak djuga berhasil. Achirnja kuambil pinsil dari saku tjelanaku dan kutolakkan ..... ! Madjalah itu djatuh kedalam bersama pinsilku.

„Pinsil saudara djatuh kedalam ?" katanja sambil mendekati aku jang bagai terpesona memandang wadjahnja jang manis djelita.

„Ah tak apa, asal surat kita dapat masuk kedalamnja !" Barulah dia memasukkan suratnja kedalam serta mengutjapkan terima kasih padaku.

„Surat entjik kemana ?" tanjaku sambil mengiringkannja ketempat menjandarkan kereta angin.

„Ke Medan," djawabnja tersenjum.

„Ah, kalau begitu sama benar tudjuan surat kita" kataku pula. Kemudian kami sama² menaiki sepeda meninggalkan kotak-pos. Dimuka kantor Balai Kota dia berkata kepadaku : „Maaf saudara, saja hanja sampai disini sadja dahulu, menunggu adik saja pulang dari sekolah."

Aku berhenti pula sebentar ; sambil mengulurkan tangan, masing² kami sama² memperkenalkan nama.

Sungguh gandjil pertemuan dengan gadis ini. Disaat perpisahan, barulah kami memperkenalkan diri masing². Aku menaiki kereta anginku kembali, karena djam besar di Balai Kota telah menundjukkan pukul 4 liwat lima menit. Aku telah terlambat kesekolah.

Aku dilepas dan diiringinja dengan sebuah senjuman. Itulah pertemuanku jang gandjil dengan Wartini, demikianlah nama gadis tadi. Malamnja sekembalinja dari sekolah, hatiku tak tenteram, Wartini selalu ada dalam ingatanku. Ah ..... mengapa aku tak dapat melupakan dia. Adakah perasaanku mendjadi „perasaannja" pula ?.

Seminggu pula telah liwat. Pada suatu petang aku akan kesekolah pula, dengan tak kusangka dimuka panggung Cinema Theater Pondok, kulihat Wartini melintas dihadapan „Toko B.D.B." dan pandangan kami bertemu pula. Dia melambaikan tangannja kepadaku. Aku mendekatinja dengan hati berdebar.

„Selamat sore, Warti..... !" kataku tersenjum.

„Selamat petang !", djawabnja dengan tiada lupa pula menikamku dengan senjumannja jang membuatku bingung dalam beberapa hari ini.

„Hendak kemana saudara ?" mulai ia pertjakapan.

„Kesekolah !" djawabku pendek. Wadjahnja kutatap dengan sepuas-puasku, takut akan hilang dan tak dapat kukenangkan nanti setelah berpisah. Aku berdiri disampingnja.

„Ah, saudara hendak kekursus rupanja, djam berapa mulai ?"

„Djam lima," kataku berdusta. Karena waktu itu djam tanganku menundjukkan pukul 4 kurang lima menit ; djadi sudah dekat bagiku untuk berpisah lagi dari dia. Biarlah sekali ini aku tak sekolah, asalkan dapat bertjakap² lebih lama dengan Wartini. Ja, apa boleh buat, kesempatan ini akan kupergunakan dengan sebaik-baiknja, meskipun peladjaranku akan teledor sekali ini, biarlah ! !

„Sudikah saudara menemani saja ke Djalan Tugu, bukankah masih ada tempo sedjam lagi sebelum saudara masuk sekolah ?"

„Dengan segala senang hati, dimanakah rumah entjik ?" djawabku. Sangat gembira dalam hati. Putjuk ditjinta ulam tiba.

„Ah, tidak ..... !" djawabnja, berdjalan² sadja sambil melihat „Tugu Pahlawan" dilapangan jang indah itu. Rumah saja..... oh, saja tinggal di Djalan Perwira. Aku tak memperhatikan djawabnja itu lagi, kami telah berdjalan seiring berdua seperti orang jang sudah lama berkenalan lajaknja. Sekali² matanja jang hitam bulat laksana bintang timur itu, mendjeling kepadaku meberi isjarah ada kendaraan datang dari belakang atau dari muka. Suaranja merdu dan menawan kalbu jang gelisah.

„Saja baru datang kekota Padang ini", katanja, setelah kami sampai di „TUGU PERINGATAN" dan kami duduk bersisikan disebuah bangku. Orang belum begitu ramai disana. Selain dari kami ada pula sepasang suami isteri dengan seorang anaknja bermain-main dirumput jang hidjau lembut bagai beledu terhampar itu.

Seraja memalingkan pandangan kearah anak² ketjil jang sedang bermain² dengan riangnja itu, dia meneruskan tjeritanja akan melihat kota Padang jang sudah lama ditinggalkannja, sedjak masih berumur 10 tahun.

„Djadi entjik berasal dari kota Padang ini djuga?" tukasku memotong pembitjaraannja.

„Ja, sebenarnja saja anak Padang tulen, tapi orang tua saja bekerdja di Medan, dan sedjak zaman Djepang sampai zaman repolusi dan Penjerahan Kedaulatan, kami berada di Sumatera Timur. Saja sudah setahun pula lamanja bekerdja pada sebuah kantor Pemerintah disana."

„Ah, kalau begitu entjik berada dalam tjuti barangkali ?"

„Betul saudara, saja dalam tjuti sebulan lamanja." Kemudiankami samasama berdiam diri. Sambil mengisap rokokku jang baru pula kupasang, sudah lima batang berturut-turut sedari tadi aku habiskan, kuperhatikan kawanku baru itu. Wadjahnja kadang² kulihat dari samping, kedjelitaannja sungguh² menawan hatiku, tetapi ada kulihat sesuatu jang gandjil dalam tjahaja mukanja. Kegelisahan !

Ja, kegelisahan dan kesusahan jang disembunjikan, dibalik rupanja jang tjantik.



..... dia agak lama berdiri didepan lobang kotakpos itu, sambil menolak-nolak dengan tangannja jang halus.

„Barangkali dalam minggu ini saja akan berangkat ke Medan kembali", katanja memetjahkan kesunjian jang membelenggu kami beberapa saat lamanja. Dengan heran, aku memandang kepadanja.

„Bukankah entjik baru datang ke Padang ini dan baru mendjalani tjuti, mengapa lekas benar kembali ?"

Perasaan tak dapat kusembunjikan lagi. Dia memandang kepadaku bagai seorang ibu membudjuk anaknja jang sedang menangis.

„Sebenarnja saja sudah 20 hari disini saudara. Didjalan dengan oto memakan waktu paling kurang lima hari, baru sampai di Medan". Sesaat aku tak dapat mendjawab, aku diam ..... Asap rokok mengepul² keudara ditempat kami duduk itu. Aku pura² memandang kearah barat, memandang awan berwarna kekunguan diburu sendja jang mulai datang. Udara kian sedjuk.

„Astaga....., saudara bukankah akan kesekolah?" Kelihatan mukanja kian menampakkan suasana jang tak dapat kuselami. „Hari sudah setengah enam.....!" Dia melihat kepada djam tangannja dan berdiri mengadjakku meninggalkan lapangan „Tugu Peringatan Pahlawan". Dengan tenang aku mendjawab : „Biarlah Warti ....., sebenarnja saja tidak sekolah pada hari ini !"

Dia duduk kembali seperti orang menjesal dan merasa berdosa, jang menjebabkan aku tak djadi kesekolah karena dia.

„Djanganlah entjik hiraukan pula hal itu," kataku menghiburkan hatinja. „Saja sebenarnja memang tidak hendak sekolah hari ini, kursus kami tiga kali sepekan dan kebetulan hari ini tak sekolah !" Dia nampaknja agak tenang dari tadi. Kalau kiranja dekat kami duduk itu tiada kedua suami isteri dengan anaknja itu barangkali aku akan membukakan rahsia hatiku kepadanja, kepada Wartini. Ah, tak dapat kubajangkan bagaimana perasaanku ketika itu. Lama kemudian kami bertjakap² sambil memakan katjang goreng, sehingga waktu magrib telah tiba pula.

Perlahan² kami berangkat meninggalkan tempat itu menudju kampung Djawa, akan mengantarkan Wartini ke Djalan Perwira. Disimpang muka sekolah S. M. A. kami berpisah. Masing² kami telah tukar-menukar alamat. Padaku ada alamat :

Wartini d/a Baharu'ddin,
Djalan Perwira 97, Padang.

Aku pulang dengan perasaan jang gandjil dan penuh kebimbangan ..... Tiga hari pula telah berlaku.

Sudah berapa kali aku berniat hendak mengundjungi Wartini ke Djalan Perwira, memenuhi undangannja supaja datang, tetapi hatiku belum ada ketetapan. Rasa² ada sesuatu kekuatan tersembunji jang menghalang dan menghambatku ; apa sebabnja aku sendiri tak tahu.

Hari jang kelima sesudah pertemuanku jang kedua dengan Wartini aku pergi kekantor pos mengirimkan surat kepadanja. Isinja mengatakan aku tak sempat datang karena ada halangan. Aku telah berada pula dimuka kotakpos akan memasukkan surat. Kereta angin kuletakkan dan dengan tiada menengok kekirikanan, surat itu terus kulemparkan, kedalam. Alangkah terperandjatnja aku, ketika mataku tertumbuk kepada Wartini, jang telah berada didekatku. Rupanja dia akan mengirim surat pula. Tetapi kepada siapa? Kami bersalaman setelah mengutjapkan selamat petang.

„Kemana surat itu Warti", tanjaku !" Dia, memandang hiba kepadaku, hal itu kian menggelisahkan hatiku pula.

„Hampir djam 4 saudara'!"

„Ja .....'!" djawabku dengan tak dapat berdusta lagi. Dia beragak akan menaiki kereta anginnja kembali menudju pulang.

„Wartini ..... !" kataku, „tunggu dulu !" Dia berhenti dan menantikanku. Senjumannja sekali lagi menimkam hulu hatiku. Sekali ini kian parah ! !

„Besok, mungkin kita dapat bertemu dirumah ?"

„Tentu sadja dapat, datanglah besok, saja bersedia menanti ! Sekarang pergilah saudara kesekolah, saja tak hendak saudara datang terlambat !"

Kata-katanja bagiku terasa hambar sadja tak bersemangat. Kami berdjabat tangan lagi, terasa padaku dia gementar.

„Selamat Warti ....., sampai besok petang !"

„Selamat beladjar dan ....." Suaranja terputus karena disela oleh tuter oto jang melintas tjepat dihadapanku. Kami berpisah .....

Dengan perasaan remuk redam aku terus kesekolah, segala pengalamanku tadi dengan Wartini kian mengatjau-balaukan pikiranku.

Besoknja kira-kira djam 11 siang, aku menerima dua putjuk surat dari pos. Seputjuk dari Wartini, dan jang lain adalah suratku sendiri kepada Wartini. Surat itu dikembalikan karena alamat jang ditudju *tidak ada !*

Dalam keheranan dengan perasaan jang tidak sabar, kubatja surat dari Wartini itu. Ingin benar aku mengetahui isinja. Demikian bunjinja :

„Saudaraku jang baik hati,

Tak sampai hatiku sebenarnja menulis surat ini kepada saudara. Tetapi karena terpaksa dan untuk keselamatan dan kebahagiaan saudara, surat ini terpaksa kutulis djuga walaupun dengan hati sedih dan luka ! Mungkin saudara akan mengatakan saja seorang penipu dan pembohong..... tapi ketahuilah, bahwa hal itu sengadja kulakukan buat keselamatan saudara lahir-batin. Ah saudara, sebenarnja saja adalah salah seorang dari sekian puluh ribu kaum wanita jang bernasib sangat malang. Aku telah bernoda saudara ! ! Djadi bukanlah seorang gadis jang sutji murni dalam pandangan saudara jang sepintas lalu itu. Tidak saudara, sekali² tidak ! Saja tak dapat setara dengan kesutjian jang terdapat dalam djiwa dan kebatinan saudara. Saudara masih seorang peladjar dan masih berdjuang mentjari ilmu pengetahuan.

Sedikit akan saja nasehatkan, djanganlah hati saudara demikian tjepat menumpahkan tjinta kepada seorang gadis dengan „tidak bertanggung-djawab". seperti jang kualami ini, jang mengakibatkan keruntuhan hidup dan zaman remadjaku, jang bagi kami kaum wanita, „hanja sekali" selama hidup dimaja pada ini. Ketahuilah saudara, bahwa saja telah tertipu oleh bajangan hidup jang palsu dan telah membawakan kedjurang kehinaan serta kebinasaan. Barangkali lama lagi akan dapat kuperbaiki kembali dengan keadaan jang sewadjarnja.

Saja telah ditipu oleh seorang pemuda jang mengakibatkan saja berbadan dua.

Pemuda jang tak bertanggung-djawab akan perbuatannja itu, telah berangkat ke Medan ketempat pekerdjaannja. Selama dia tjuti kekampungku dia telah dapat memikat hatiku dan kami selalu dapat berdampingan, apalagi kalau kami dapat berdjalan² kekota jang tak berapa djauh dari kampung. Kebioskop kami sudah dipertjajai berdua² sadja.

Kami sudah berdjandji akan kawin, setelah dia ..... pada suatu ketika telah menodai kehormatanku, disaat kami berdua telah hanjut dalam buaian dendang asmara ..... !

Tetapi tiba² dia dipindahkan ke Medan, tidak setahuku dia diam² berangkat. Wahai ....., alangkah pilu dan remuk hatiku saudara ..... ! Aku terpaksa melarikan diri dari keluargaku dan bersama ibuku aku datang kekota Padang ini untuk melahirkan anakku ..... ! !

Saudara, baji jang tak berdosa itu, tak sampai hatiku akan ....., dia kuselenggarakan, kususukan dan kadang² kutangisi dimalam jang sunji senjap...., dikala ibuku telah tertidur ..... ! ! Aku menangisi untung malangku, kini dia telah berumur 3 bulan. Sehat dan montok, menjebabkan ketjintaanku kepadanja kian erat walaupun ....., dia anak jang kulahirkan dengan tiada melalui masa perkawinan jang sah. Hari ini saja berangkat ke Medan bersama ibuku. Aku akan berusaha hidup dan mentjari penghidupan, sambil mentjari dia (bapa) dari anakku jang tidak bertanggung djawab atas perbuatannja itu.

Saja akan berusaha akan mentjarinja, mentjari bukan untuk menggantungkan nasib, tetapi akan mentjari penjelesaian setjara djudjur dan berani. Djanganlah saudara berketjil hati dan ketjewa, karena surat saudara tak dapat kuterima dan memang tak pernah akan kuterima. Alamat jang kuberikan kepada saudara itu adalah palsu, dan tentulah akan dikembalikan oleh orang pos. Tentu sadja suratku dapat saudara terima karena aku jakin saudara tentu menerimanja, sebab tentulah alamat jang saudara berikan kepadaku alamat jang sebenarnja.

Sekianlah saudara, harapanku persahabatan kita selama lebih kurang 15 hari itu, anggaplah sebagai „intermezzo belaka seakan² saudara menonton sandiwara dari peristiwa hidup seorang wanita jang..... telah tertipu oleh godaan dunia jang penuh tipu daja dan kepalsuan ini .....

Saudara, lakon hidupku belum tammat, mungkin akan berlarat-larat, menuruti djalan raja dunia jang penuh kelok dan liku ; udjungnja bagiku belum tampak. Masih tersembunji dibalik lembah dan djurang penderitaan, jang sedang kutempuh .....

Sehingga inilah saudara, semoga saudara akan dapat melupakan Wartini jang pernah sedjenak, telah mengganggu ketenteraman djiwa saudara..... ! !

Salam dan Maaf dari
saudaramu jang malang,
Wartini.

Sehabis membatja surat itu aku termenung....., Dia telah djadi korban seorang laki² biadab, jang tiada mempunjai tanggung djawab .....

Amir Salim



Redaksi Mendjawab:

Langg. W. 8478 : Sajang sekali kami sendiri tidak mengetahui dapat atau tidaknja sdr. memasuki sekolah mode jang sdr. sebut itu untuk theorinja sadja. Sebaiknja sdr. menulis sadja kepada pengurus sekolah itu. Alamat sudah ada pada sdr. bukan ?

Nj. S. Sudarmadji, Bandung : Rupa-rupanja sdr. Hajati agak berkeberatan djika fotonja dimuat dalam madjallah kita. Karena tjukuplah sdr. mengenalnja dari karangannja sadja. Sjukurlah djika sdr. setudju dengan isi karangan² itu. Usul sdr. untuk meminta Nj. Dt. Tumenggung memberi peladjaran bahasa Esperanto dalam madjallah kita, kami kira belum bisa dikerdjakan. Sepandjang pengetahuan kami di Istana Presiden tidak ada tukang menghias seperti didalam keraton pada umumnja, tetapi tentunja Ibu Sukarno djuga mempunjai pembantu untuk melajaninja. Pakaian Ibu Sukarno memang bisa kita anggap sebagai pakaian Indonesia (Djawa) asli. Kalau saudara perhatikan potongan kebaja beliaupun tak pernah diubah dengan kebiasaan beberapa wanita, umpamanja bef dikerunjut, atau leher diberi lengkung². Karena itu memanglah pakaian Ibu Presiden bisa dikatakan sungguh² sederhana. Lagi pula Pak Karno sekeluarga itu hidupnja tidak seperti radja dikeraton. Puaskah sdr. ?

Sdr. Sjamsiar Rachban, Padang: Sebetulnja kami sendiri tidak mengetahui benar akan toko jang sdr. menulis kepada toko Djawa di Dj. Petjinan (Malioboro), Djokjakarta. Mudah-mudahan mereka bisa menolong sdr.

Sdr. Irawati R., Sitjintjin : Sajang sekali kedua lelutjon sdr. itu tak dapat kami muat. Tjobalah kirimkan lainnja lagi jang kiranja sungguh² bisa menggelikan hati.

Sdr. Herman Suwargi, Kadugede: Oleh karena agak memakan waktu untuk mentjarikan tanggal² jang sdr. inginkan itu, sedangkan sesungguhnja pekerdjaan Redaksi banjak jang lain djuga, maka kami usulkan supaja sdr. membeli buku „Djidwal" dalam bahasa Indonesia seharga Rp. 1.20 atau buku „Pawarsakan" dalam bah. Djawa djuga seharga itu. Kedua buku tsb. dapat sdr. beli di Balai Pustaka.

Nj. Mochamad, Pati : Alat² ketjantikan „Jane Moore" itu tentunja merupakan bedak, lotion dsb. Alamat tempat membelinja ialah toko Kotagedang, Dj. Nusantara 8, Djakarta. Mudah-mudahan berhasil usaha sdr.

Sdr. Murdinigsih, Djombang : Setiap orang bisa memasukkan karangannja kepada Redaksi Wanilta, hanja belum tentu karangan itu akan dimuat. Hal itu ditentukan setelah dipertimbangkan oleh Redaksi. Untuk sementara, karena kekurangan tempat, teka-teki, belum kami muat. Sajang sekali Bu Karno dan Bu Hatta hingga kini belum pernah menjampaikan kata-nasihatnja dalam madjallah kita, tetapi mungkin kelak. Semua karangan jang dimuat diberi pembajaran honorarium. Achirnja baiklah sdr. ketahui bahwa madjallah kita ini bersifat ke-Wanita-an. Silahkan.

Sdr. Koesmadie, Kebajoran Baru : Sadjak saudara „Kekal dan Abadi" tak dapat kami terima oleh karena sukar difahamkan, walaupun bahasa dan iramanja baik. Tjobalah saudara menggubah lagi jang agak sederhana tetapi jang berisi.

Sdr. Itje Kartamihardja, Tjirebon : Sadjak saudara „Pesanku padamu" menurut pandangan kami kurang berisi. Tjobalah saudara gubah sadjak² jang lainnja, supaja merasakan hasil sastra saudara. Djangan berhenti saudara, berlatihlah terus.

Sdr. Marwiah, Pamekasan : Sadjak saudara „Aku Menanti" terlampau bersifat perseorangan (individu). Irama bahasanja sudah tjukup sempurna. Tjobalah saudara menjusun sadjak² lagi jang agak bersifat umum, artinja jang dapat kita ketjap kenikmatannja bersama. Djangan putus asa saudara, tjobalah buat lagi dan dengan gembira akan kami periksanja.

Sdr. Nurilah, Tjirebon : Mendjawab pertanjaan saudara, jang kami utamakan ialah sadjak² jang bersifat kewanitaan. Sadjak saudara „Hari Pahlawan", sebenarnja baik, tetapi sajang terlambat datangnja untuk Hari Pahlawan. Tetapi kalau saudara setudju, kami tahan untuk tahun depan. Hal² lain jang dapat saudara gubah dalam sadjak ialah misalnja tentang kemadjuan wanita (dunia wanita dan masjarakatnja) wanita sebagai Ibu, pusat keluarga dlsbnja sehingga sesuai pula dengan tudjuan madjalah kita. Sekianlah keterangan kami.

Sdr. Etty Setijawati Gang Kebon Kelapa no. 21 Djakarta : Buku² dalam bahasa Indonesia jang berguna untuk anak² dibawah umur 6 th. sedang diusahakan oleh para penerbit.

Sdr. Rusmini d.a. Rumah Obat Grati (Pasuruan): Oleh² dari India oleh Bu S.Pudjobuntoro sudah lama kami muat didalam „Wanita" jang dulu².

Sdr. Marhuma Ariffudin Adjung Djaksa di Bonthain : Njonja M. Hasan Amin telah meletakkan djabatannja sebagai secretaresse Redaksi. Dan hal ini sudah dimuat didalam Wanita no. 11-12. Harap maklum.

Sdr. P. Simbolon langg: Wanita no. 8222 : Buku no. 1360 „Pendjahit Modern" itu tidak ada ditjetak lagi karena sudah kuno.

Sdr. Inah Medan : Pertanjaan sdr. mengenai obat Djawa : „Param beras kentjur biasa diminum untuk menguatkan badan. Didalam sebuah karangan jang lalu sudah diterangkan bahwa beras kentjur itu baik bagi mereka jang sakit pinggang dan untuk menghilangkan lelah.

Dan tentang bagaimana tjara memakai creme waktu mau tidur, sudah berulang-ulang diterangkan oleh Nj. Nel-Hakim.

Berhubung dengan sesuatu hal, maka akan permintaan sdr. untuk memuat foto² Bu Hatta ketika di Mekah tak dapat kami kabulkan.

Sdr. A. Kadir Mohamad Langg: Wanita 1383 : Buku penanggalan jang berisi waktu Arab dan Masehi, dapat sdr. beli pada Balai Pustaka. Nama buku itu „Djidwal" dan harganja Rp 1,20, ongkos kirim Rp 0,50.

Sdr. D. Respati : Pada hemat kami sebaiknja sdr. biasa sadja terhadap pemuda jang sdr. maksud itu. Tetapi ini bukan berarti supaja sdr. seperti dulu, melainkan bila bertemu dengan dia supaja baik sadja, djangan „koel". Bersikaplah seperti terhadap teman² sdr. lainnja, djangan berkelebihan. Mudah-mudahan dapatlah sdr. mengatasi kesulitan ini.

Sdr. Ainun Salam, Palembang : Surat² untuk P.P.I. dapat disampaikan kepada pimpinan Pusat di Djakarta ialah Nj. U. Suriadarma, Dj. Mendut 10, Djakarta. Disanapun sdr. dapat menanjakan alamat tjabang di Palembang. Silahkan berhubungan.

Nj. Kartoredjo, Djombang : Mr. Siti Sunar kini ada dinegeri Belanda dimana suaminja mendjabat pekerdjaan pada tjabang „Jajasan Kopra". Begitu pula pada waktu ini Mr. Nany Suwondo ada dinegeri Belanda. Rentjana Undang² Perkawinan jang dibuat oleh Panitia jang diketuai Mr. Suwondo tersebut sudah selesai dan dalam tahun ini djuga akan dibitjarakan dalam Parlemen. Jang sdr. sebut U.U.A.P.R.I. itu sebetulnja bukanlah begitu, itu hanja Peraturan Perkawinan jang chusus untuk kalangan Tentera. Apa selandjutnja jang sdr. maksud dengan perkawinan B.S. ? Sekolah² OSVO dan Van DEVENTER kini bisa disamakan dengan S.K.P. sedangkan leerplan sebenarnja tidak banjak berubah. Terima kasih kami utjapkan atas usaha sdr. untuk melebarkan sajap „Wanita". Mudah²an lain² pembatja demikian djuga. Usul sdr. untuk menjebarkannja djuga melalui Perwari dan Djapen baik sekali dan akan kami perhatikan. Rubriek jang teristimewa untuk wanita² jang baru lulus dari sekolah, kami rasa tak perlu, sebab segenap isi „Wanita" adalah untuk setiap orang wanita. Sekianlah dulu djawaban kami, mudah²an memuaskan sdr. hendaknja.

Para Pembatja !

Untuk memenuhi pertanjaan jang berkali-kali dimadjukan kepada kami, bersama ini sekali lagi kami terangkan beberapa sjarat jang hendaknja dipenuhi oleh mereka jang ingin mengirimkan karangan ataupun sjair.

1. *Setiap orang* diperbolehkan mengirimkan karangan, entah dia langganan ataupun bukan.
2. Karangan hendaknja ditulis dalam bahasa jang sederhana, mudah dimengerti, lagi pula hendaknja mengenai hal² jang sekiranja patut diketahui oleh masjarakat wanita umumnja.
3. Bagi mereka jang karangannja (sjairnja) dimuat disediakan honorarium jang ditentukan menurut nilai dan pandjang karangan.
4. Karangan jang tidak dimuat hanja dikembalikan kepada sipengirim kalau disertai perangko.
5. Bila karangan (sjair) disetudjui oleh Redaksi untuk dimuat, tiada bisa ditentukan bahwa akan dimuat dalam nomor jang berikut. Hal itu terutama karena mengingat tempat jang tersedia. Hendaknja sipengarang sabar menanti gilirannja.
6. Kiriman jang berupa gambar sedapat mungkin harus memenuhi sjarat² jang berikut :
   a. gambaran tangan hendaknja dengan tinta hitam (Oost-Indisch inkt).
   b. potret supaja terang dan sebanjak mungkin tidak „kaku". Djuga supaja dengan kertas jang mengkilap.

Demikianlah beberapa sjarat jang perlu diketahui oleh para pengirim karangan, sjair, gambar atau potret. Supaja para pembatja maklum adanja.

Redaksi.

4-HP/D-520



Importir: Hoppenstedt

PENGUMUMAN

Mulai 1 Maret 1953 semua surat² baik kepada Tata Usaha maupun kepada Redaksi madjalah „Wanita" supaja dialamatkan ke **djl. Tjemara 10, Djakarta.**

Supaja para pembatja maklum adanja.

Redaksi dan Tata
Usaha Madjalah Wanita



SINGER

* TANDA PERNIAGAAN DARI THE SINGER MANUFACTURING COMPANY

101-P



51 PA 27 -

Lezat nikmat dan sehat

Palmboom senantiasa mentjiptakan suatu hidangan istimewa, Margarine tulen berwarna kuning-emas ini meninggikan rasa asli dari tiap makanan dan membuat hidangan mendjadi hidangan pesta . . . . . ketjuali dari itu ia sungguh menjehatkan oleh karena kekajaannja akan vitamin² A dan D



BANJAK MENGANDUNG VITAMIN A & D.

HASIL DARI DJAWA NAN-INDAH

Palmboom

MARGARINE

DITJETAK DI BALAI PUSTAKA